



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya
Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas
(PRBBK) Terhadap Bencana Banjir di Desa Kedung
Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Endah Pratiwi
NIM. B02217005

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endah Pratiwi

NIM : B02217005

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Sidoarjo, 29 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



Endah Pratiwi
B02217005

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Endah Pratiwi

NIM : B02217005

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir Di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2021
Menyetujui
Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan
Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap
Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan
Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

SKRIPSI
Disusun Oleh
Endah Pratiwi
B02217005

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 30 Juli 2021
Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022

Penguji II



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP.197906302006041001

Penguji III



Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP.197508182000031002

Penguji IV



Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP.197011161999031001



Surabaya, 30 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Endah Pratiwi
NIM : B02217005
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : epratiwi960@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Penulis

Endah Pratiwi

ABSTRAK

Endah Pratiwi, NIM. B02217005, 2021. Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir Di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian skripsi ini membahas tentang kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng yang dilanda bencana banjir serta upaya penguatan kapasitas masyarakat untuk membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana banjir. Tujuan dari penguatan kapasitas ini adalah sebagian langkah dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kemudian membahas mengenai strategi yang tepat dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat serta dampak perubahan yang dihasilkan dari upaya penguatan kapasitas tersebut.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yaitu dengan melibatkan peran aktif masyarakat selama proses penelitian ini berjalan. Mulai dari membangun kepercayaan dengan masyarakat, mengkaji permasalahan yang ada, menentukan strategi hingga pada tahap pelaksanaan program dan evaluasi.

Strategi pengorganisasian yang digunakan dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat ini adalah dengan melakukan diskusi bersama masyarakat terkait permasalahan banjir beserta solusi pemecahannya. Selanjutnya sebagai upaya membangun kesadaran dan peningkatan kapasitas masyarakat terdapat 2 tahapan yaitu penyelenggaraan pendidikan kebencanaan dan melakukan kampanye siap siaga bencana banjir. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok Pemuda Tangguh Bencana sebagai upaya menuju masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap ancaman bencana yang terjadi.

Kata kunci: *Pengorganisasian, Penguatan Kapasitas, PRB (Pengurangan Risiko Bencana)*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Strategi Mencapai Tujuan	6
1. Analisis Masalah	6
2. Analisis Tujuan dan Harapan	10
3. Analisis Strategi Program.....	13
4. Analisis Narasi Program.....	15
5. Teknik Evaluasi Program	16
E. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	19
A. Penguatan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>).....	19
B. Pengorganisasian Masyarakat.....	20

C.	Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir	21
1.	Konsep Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).....	21
2.	Bencana Banjir	24
3.	Kesiapsiagaan	26
4.	Bencana Dalam Perspektif Islam.....	26
5.	Pengorganisasian Dalam Perspektif Islam	29
D.	Penelitian Terdahulu	30
BAB III	METODE PENELITIAN	34
A.	Pendekatan Penelitian	34
B.	Prosedur Penelitian	36
C.	Subyek Penelitian.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
E.	Teknik Validasi Data	39
F.	Teknik Analisis Data.....	40
G.	Jadwal Pendampingan.....	43
BAB IV	PROFIL LOKASI PENELITIAN	45
A.	Kondisi Geografis	45
B.	Kondisi Demografis	46
C.	Kondisi Pendukung.....	50
1.	Keagamaan	50
2.	Lembaga Masyarakat.....	50
3.	Kesehatan	51
BAB V	TEMUAN PROBLEM.....	52
A.	Kurangnya Akses Masyarakat Terhadap Pemahaman Mitigasi Bencana.....	52
B.	Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana	57

C. Belum Adanya Pengajuan Ke Pemerintah Kabupaten	60
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ..	66
A. Proses Awal.....	66
B. Proses Pendekatan Dengan Masyarakat.....	68
C. Merumuskan Masalah Bersama Masyarakat	69
D. Merencanakan Aksi.....	75
E. Keberlangsungan Program	77
BAB VII AKSI PERUBAHAN	79
A. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat.....	79
B. Kampanye Siap Siaga Banjir	84
C. Pengkajian Risiko Bencana.....	85
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	86
A. Evaluasi Program	86
B. Refleksi Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana	88
C. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam	89
BAB IX PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	93
C. Keterbatasan Penelitian.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

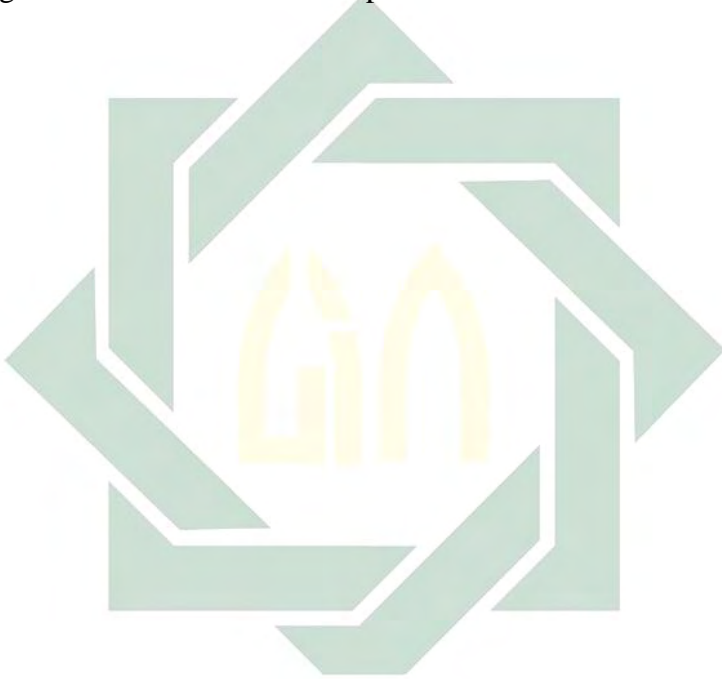
Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	13
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Matrik Analisis Stakeholder	42
Tabel 3.2 Jadwal Pendampingan.....	43
Tabel 5.1 Kalender Musim Bencana Banjir.....	56
Tabel 5.2 Sejarah / Timeline Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng.....	61
Tabel 5.3 Hasil Transek Desa Kedung Banteng	63
Tabel 6.1 Sejarah / Timeline Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng.....	71
Tabel 6.2 Analisis Strategi Program	75
Tabel 6.3 Langkah-langkah Perencanaan Program.....	77
Tabel 7.1 Aksi Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat	81
Tabel 7.2 Struktur Kelompok Pemuda Tangguh Bencana....	83
Tabel 7.3 Klasifikasi Ancaman Bencana	85
Tabel 8.1 Hasil Evaluasi	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Kedung Banteng.....	45
Gambar 5.1 Peta Rawan Bencana Banjir Desa Kedung Banteng	54
Gambar 5.2 Banjir di Desa Kedung Banteng.....	55
Gambar 5.3 Dampak Banjir	59
Gambar 6.1 Proses Perizinan dengan Kepala Desa	66
Gambar 6.2 Wawancara dengan Sekretaris Desa	67
Gambar 6.3 Diskusi Bersama Tokoh Masyarakat	69
Gambar 6.4 Pemetaan Bersama Masyarakat.....	73
Gambar 6.5 Penelusuran Wilayah.....	74
Gambar 7.1 Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat.....	80
Gambar 7.2 Penempelan Poster	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah.....	8
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan.....	11



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Diagram 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
Diagram 5.1 Diagram Venn Kebencanaan Desa Kedung Banteng	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banjir merupakan peristiwa terbenamnya suatu daratan yang disebabkan karena terjadinya peningkatan pada volume air. Selain itu, faktor curah hujan juga dapat menyebabkan terjadinya banjir, sehingga menyebabkan terjadinya luapan air yang berlebihan di suatu wilayah.¹ Sedangkan berdasarkan dari perspektif morfologi, negara yang memiliki bentang alam yang bervariasi biasa terjadi banjir dengan memiliki banyak sungai salah satu contohnya adalah negara Indonesia. Selain dilihat dari bentuk bentang alamnya, pertumbuhan penduduk juga bagian dari salah satu hal yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana banjir, karena kebutuhan ruang yang digunakan sebagai tempat untuk mengakomodasikan kehidupan manusia serta mendukung segala aktivitasnya maka disinilah banjir juga dapat ditimbulkan.² Serta banyak faktor lain yang dapat mengakibatkan terjadinya banjir seperti kurangnya daerah resapan air, penggundulan hutan, dan perilaku membuang sampah ke sungai.

Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang mengalami banjir sejak bulan Desember 2019. Hal ini disebabkan oleh beralih fungsinya daerah resapan air menjadi tanah kapling perumahan serta adanya aktivitas eksplorasi

¹ Pipit Pitriana. *Ensiklopedia Pengetahuan Populer Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam*. (Jakarta: Azka Press, 2008), 28.

² Djauhari Noor. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 149.

pengeboran. Selain karena hal itu, faktor penyebab lainnya adalah ketidakmampuan sungai menampung debit air serta terdapat banyaknya tumpukan sampah dan enceng gondok yang menghambat aliran sungai. Dan bencana banjir yang menggenangi Desa Kedung Banteng selama dua bulan lamanya memiliki ketinggian sekitar 20 – 50 sentimeter. Kemudian pada bulan Februari 2021 banjir kembali melanda desa tersebut dengan ketinggian 30 sentimeter. Selain dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan akibat terjadinya banjir di desa tersebut, intensitas hujan yang tinggi juga sebagai salah satu pemicu terjadinya banjir.

Banjir di Desa Kedung Banteng ini berada di wilayah RT 03, RT 05 dan RT 06 dengan jumlah 346 rumah yang terendam banjir. Dengan keadaan pemukiman yang terendam banjir, banyak masyarakat yang mengeluhkan bahwa tidak sedikit dari mereka yang mengalami penyakit seperti gatal-gatal, ISPA, *febris* serta diare khususnya pada anak-anak. Dengan demikian apabila hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kesehatan pada masyarakat Desa Kedung Banteng. Selain itu dampak lainnya yang dialami masyarakat Desa Kedung Banteng ialah kerugian atas aset ternak yang mereka miliki karena terjadinya bencana banjir khususnya pada petani kolam ikan, yang mana banyak ikan hasil budidaya mereka yang hanyut terbawa air banjir.

Oleh karena itu dengan terjadinya peristiwa bencana banjir di Desa Kedung Banteng inilah membuat aktivitas masyarakat menjadi sulit dan terbatas. Sebab air banjir yang menggenangi sampai masuk ke pemukiman masyarakat setempat, bahkan untuk sekadar memasak dan mandi pun mereka kesulitan mendapatkan air bersih sebab air yang mereka miliki telah terkontaminasi dengan kotoran yang dibawa oleh banjir. Sehingga keadaan sanitasi yang kurang baik tersebut dapat menimbulkan penyakit di kalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya bencana banjir di Desa Kedung Banteng, maka perlu untuk melakukan manajemen pengurangan risiko bencana salah satunya dengan upaya non-struktural yaitu dengan meningkatkan peran partisipasi masyarakat dalam menghadapi suatu bencana. Sebab dari masyarakat lokal itu sendirilah yang mampu mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan yang sesuai dengan urutan prioritas mereka. Sehingga dengan membangun kesiapsiagaan masyarakat di Desa Kedung Banteng, maka risiko kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir dapat diminimalisir. Oleh sebab itu bentuk partisipasi masyarakat dalam menghadapi suatu bencana ialah melakukan upaya peningkatan kapasitas guna mengurangi tingkat kerentanan pada masyarakat itu sendiri. Karena jika terjadi suatu bencana, masyarakat sendirilah sebagai pihak utama yang akan menerima dampak merugikan dari adanya bencana tersebut. Sehingga upaya pengurangan risiko terhadap bencana merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Karena ketidakpastian suatu bencana merupakan bentuk ancaman bagi masyarakat itu sendiri.

Karena mengingat hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah rawan bencana, maka implementasi pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (masyarakat) sangat diperlukan. Sebab dalam pendekatan ini masyarakat diposisikan sebagai peran utama dalam penanggulangan bencana, yang mana agar mereka selalu siap ketika menghadapi ancaman bencana di sekitar lingkungannya. Pemahaman masyarakat tentang karakteristik bencana adalah bagian dari investasi keselamatan kehidupan di masa depan. Karena pendidikan kebencanaan dapat menjadi sebuah jembatan untuk membangun moral masyarakat dalam menjaga nilai-nilai etika lingkungan dan

mengambil tindakan serta berpartisipasi dalam penanggulangan bencana.³

Sedangkan PRBBK adalah salah satu pendekatan yang mendorong masyarakat untuk mengelola risiko bencana pada tingkat lokal. Dengan demikian tujuan dari PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas) sendiri ialah untuk mengurangi risiko bencana yang di suatu daerah dengan cara mengurangi tingkat kerentanan serta meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengelola risiko bencana. Sehingga diharapkan dengan mengimplementasikan PRBBK di Desa Kedung Banteng, masyarakat sekitar dapat memiliki *power* dalam menanggulangi bencana banjir di desa tersebut. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, hal ini menjadi tujuan untuk membangun masyarakat agar dapat lebih mampu dan siap ketika menghadapi segala kemungkinan ancaman bencana yang akan terjadi. Mengingat masyarakat desa tersebut tinggal di daerah rawan bencana, maka perlu untuk meningkatkan keterampilan dalam menanggulangi suatu bencana. Kunci kesuksesan program pengurangan risiko bencana ialah adanya keterlibatan peran aktif dari masyarakat lokal. Sehingga perlu untuk melibatkan masyarakat dari awal proses seperti, identifikasi masalah sampai pada proses perencanaan dan perancangan. Dari hal inilah diharapkan nantinya masyarakat Desa Kedung Banteng dapat tumbuh menjadi masyarakat mandiri yang tangguh terhadap bencana.

Upaya penguatan kapasitas melalui PRBBK ini termasuk salah satu wujud dari dakwah *bil hal*. Karena selalu berupaya untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan atau perubahan demi terwujudnya kesejahteraan sosial. Implementasinya yaitu dapat melalui mendorong, mengajak

³ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 26-27.

serta membangun kesadaran masyarakat terhadap permasalahan yang mereka hadapi untuk menemukan solusi secara bersama-sama khususnya dalam hal mengurangi risiko bencana banjir di Desa Kedung Banteng. Sebab secara kodrat dan hakikatnya manusia selalu ingin untuk terus berubah dan berkembang kearah hidup yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana strategi upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimana perubahan yang dihasilkan dari strategi yang dilakukan dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian masalah yang terdapat dalam rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan bertujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah

Bencana alam banjir di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin ini terjadi sejak bulan Desember 2019 hingga awal tahun 2020 dengan frekuensi waktu dua bulan lamanya. Pada bulan Januari 2020 tersebut, pemerintah setempat telah melakukan normalisasi sungai di Desa Kedung Banteng namun banjir belum mengalami penurunan hingga bulan Februari 2020 sehingga menimbulkan berbagai macam risiko seperti masyarakat yang terserang penyakit seperti gatal-gatal, ISPA, *febris* dan diare. Hal ini disebabkan karena sumber air yang masyarakat gunakan untuk sehari-hari telah terkontaminasi dengan air banjir yang kotor. Selain itu banjir yang menggenangi desa tersebut cukup tinggi yaitu dengan ketinggian sekitar 20 - 50 sentimeter atau sekitar tinggi lutut orang dewasa. Kemudian pada bulan Februari 2021 banjir kembali melanda Desa Kedung Banteng dengan ketinggian 30 sentimeter. Sehingga dengan keadaan pemukiman yang tergenang oleh air banjir tersebut menyebabkan seluruh kegiatan masyarakat menjadi terbatas. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh masyarakat tersebut.

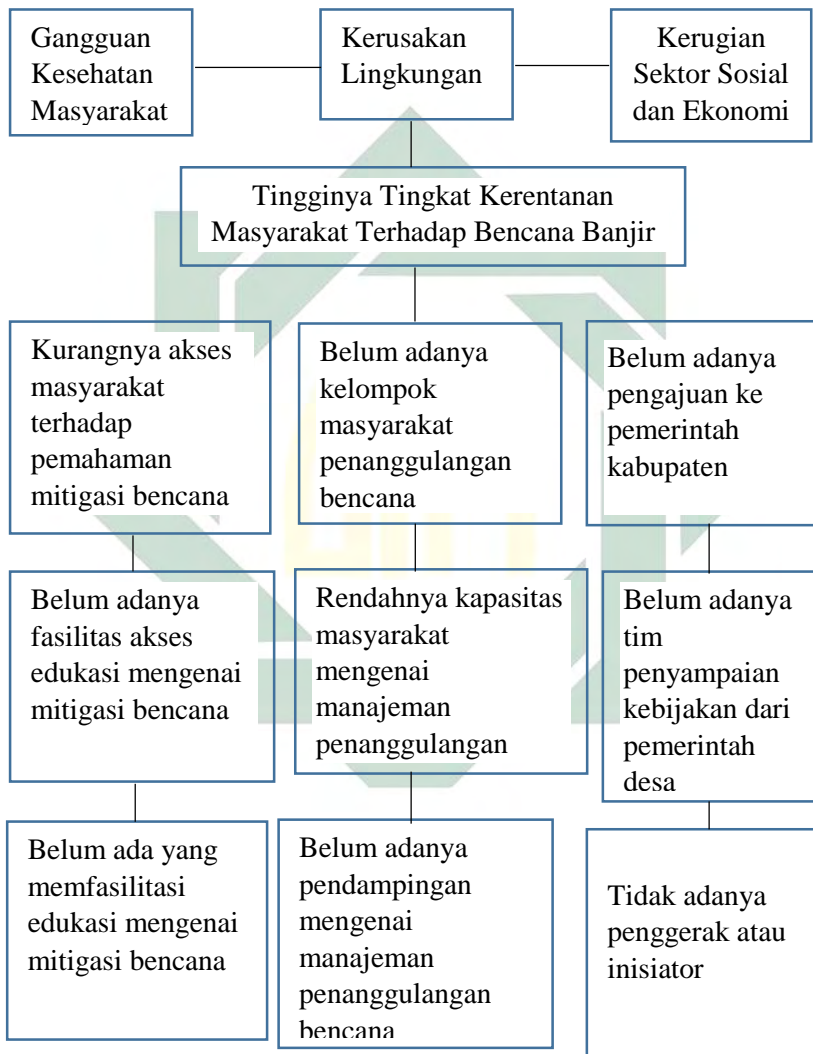
Dengan keadaan yang demikian masyarakat Desa Kedung Banteng hanya menunggu datangnya bantuan dari pihak luar. Apabila hal tersebut tidak diatasi dan terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan bertambahnya tingkat kerentanan di desa tersebut. Kondisi masyarakat Desa Kedung Banteng yang demikian dikarenakan oleh kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, hal ini dibuktikan bahwa sungai yang ada di Desa Kedung Banteng dipenuhi oleh tumpukan sampah, sehingga menyebabkan aliran air sungai menjadi tidak lancar dan ketika terjadi curah

hujan yang tinggi, terjadilah banjir. Selain itu tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir masih rendah, sehingga tingkat kerentanan yang terjadi pada masyarakat Desa Kedung Banteng masih tinggi sebab masyarakat panik dan tidak mengerti harus melakukan apa ketika menghadapi bencana banjir tersebut. Dengan problematika tingginya tingkat kerentanan pada masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir, hal ini dapat memicu timbulnya berbagai macam dampak risiko dari bencana banjir seperti hilangnya suatu nyawa, gangguan kesehatan, kerusakan lingkungan serta kerugian dalam sektor ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, perlu untuk melakukan suatu usaha guna mengurangi kerentanan masyarakat serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bencana. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap suatu ancaman bencana.

Oleh sebab itu diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang ada di Desa Kedung Banteng dengan maksud untuk mengetahui akar dari permasalahan tersebut. Sehingga nantinya akan dapat terlihat sebab akibat dalam permasalahan yang ada. Dengan demikian alat yang digunakan untuk menganalisis masalah di Desa Kedung Banteng adalah analisis pohon masalah. Oleh karena itu berdasarkan dari beberapa pemaparan sebelumnya mengenai problematika yang terjadi di Desa Kedung Banteng akibat dari adanya bencana banjir, maka perlu untuk melakukan suatu indentifikasi masalah yang dimulai dari melakukan indentifikasi pada inti permasalahan, lalu penyebab timbulnya permasalahan tersebut hingga pada dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut. Berikut adalah analisis permasalahannya :

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah



Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan analisa pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa problematika inti di Desa Kedung Banteng yaitu tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana banjir. Dimana problematika tersebut juga memiliki beberapa penyebab antara lain :

1. Kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana

Kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir merupakan suatu kondisi dimana kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana. Hal itu disebabkan karena belum adanya fasilitas akses edukasi mengenai mitigasi bencana. Selain itu penyebab yang menjadi dasar dari problematika tersebut ialah belum ada yang memfasilitasi edukasi mengenai mitigasi bencana.

2. Belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana

Selain itu penyebab kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir salah satunya adalah belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana di Desa Kedung Banteng. Hal tersebut dikarenakan rendahnya kapasitas masyarakat mengenai manajemen penanggulangan bencana. Selain itu penyebab yang mendasar ialah belum adanya pendampingan mengenai manajemen penanggulangan bencana.

3. Belum adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten

Penyebab kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir yaitu kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana, serta belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana. Disisi lain juga belum adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten terkait isu kebencanaan. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tim penyampaian kebijakan dari pemerintah desa sebab tidak adanya penggerak atau inisiator untuk melakukan pengajuan tersebut. Selain beberapa penyebab dari masalah yang telah diuraikan dalam pohon masalah, terdapat juga

beberapa dampak yang ditimbulkan dari masalah inti yang terkait dengan tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana banjir, yaitu dampak dari bencana banjir di Desa Kedung Banteng ini juga dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena genangan air banjir yang kotor menyebabkan sanitasi yang ada di Desa Kedung Banteng menjadi kurang sehat, sehingga timbullah berbagai penyakit yang disebabkan karena banjir seperti gatal-gatal, ISPA, *febris* dan diare. Apabila hal ini diabaikan begitu saja dan terjadi secara terus-menerus tanpa adanya terobosan baru sebagai solusi dalam pemecahan masalah, maka tingkat kesehatan masyarakat dapat menurun. Selain itu bencana banjir merupakan masalah yang erat kaitannya dengan persoalan lingkungan, seperti jalanan menjadi berlubang, sawah yang tergenang air banjir serta dapat menumbangkan pepohonan. Selain merusak lingkungan, dampak dari banjir juga dapat menyebabkan kerugian pada fasilitas sarana dan prasarana sosial serta kerugian atas aset penunjang perekonomian masyarakat seperti hilangnya aset peternakan karena hanyut terbawa banjir.

2. Analisis Tujuan dan Harapan

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya melakukan analisis tujuan dan harapan yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana solusi mengatasi problematika yang terjadi di Desa Kedung Banteng yaitu tingginya tingkat kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir, yaitu sebagai berikut :

Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan



Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan pohon harapan diatas dapat diketahui bagaimana agar tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana banjir dapat menurun serta dapat memberikan banyak manfaat kepada warga masyarakat Desa Kedung Banteng sehingga mereka mampu untuk mengatasi permasalahan bencana yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tindakan demi terwujudnya sebuah tujuan menjadi masyarakat yang tangguh terhadap bencana, berikut beberapa tahap yang dilakukan adalah :

1. Tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana

Dengan tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana, diharapkan dapat menekan tingkat risiko bencana banjir di Desa Kedung Banteng. Dengan demikian hal ini dapat terjadi jika masyarakat Desa Kedung Banteng mendapatkan fasilitas akses edukasi mengenai mitigasi bencana yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tentunya agar hal tersebut dapat terwujud maka harus ada yang memfasilitasi edukasi mengenai mitigasi bencana.

2. Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana

Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana ini merupakan wujud dari meningkatnya kapasitas masyarakat mengenai manajemen penanggulangan bencana. Oleh karena itu diharapkan dapat memberikan perubahan yang nyata dalam hal penanggulangan bencana sehingga masyarakat mampu secara mandiri mengatasi ancaman maupun risiko bencana. Sehingga agar harapan tersebut dapat terwujud maka perlu adanya pendampingan mengenai manajemen penanggulangan bencana.

3. Adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten

Munculnya masyarakat tangguh terhadap bencana disebabkan karena adanya peningkatan kapasitas masyarakat mengenai kebencanaan. Tentu saja hal tersebut tidak luput dari adanya dukungan dari pemerintah desa maupun kabupaten

terkait dengan isu kebencanaan. Dengan adanya suatu kebijakan dari pemerintah ini disebabkan oleh adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten, yang mana juga tidak terlepas dari adanya seorang penggerak atau inisiator yang melakukan upaya pengajuan ke pemerintah tersebut.

3. Analisis Strategi Program

Berdasarkan analisis masalah dan harapan yang telah diuraikan, maka strategi program yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

No.	Masalah	Harapan	Strategi
1.	Kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana	Tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana	Melakukan kampanye serta edukasi mengenai mitigasi bencana
2.	Belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana	Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana	Melakukan pengorganisasian dan pembentukan kelompok
3.	Belum adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten	Adanya pengajuan ke pemerintah kabupaten dari pemerintah desa terkait kebencanaan	Melakukan advokasi dan pendampingan untuk melakukan pengajuan tersebut

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Tabel diatas merupakan hasil analisis strategi program terhadap kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng. Dalam menyusun strategi program perlu diketahui masalah serta harapan yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan demikian dapat dilakukan perencanaan dan penyusunan aksi yang akan dilaksanakan berdasarkan dengan harapan yang diinginkan. Berikut penjabaran masalah yang ada di Desa Kedung Banteng beserta harapan dan strategi programnya yakni, permasalahan yang pertama yaitu kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana. Adanya masalah ini memunculkan harapan masyarakat akan tersedianya akses masyarakat dalam memahami mitigasi bencana. Sehingga strategi yang disusun ialah melakukan kampanye mitigasi bencana, serta melakukan edukasi mengenai hal tersebut. Sedangkan permasalahan yang kedua yaitu belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana. Dengan demikian harapannya adalah adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana, maka strategi yang akan dilakukan ialah melakukan pendampingan dan pengorganisasian kelompok. Adapun permasalahan yang terakhir yaitu belum adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan. Maka yang harus dilakukan ialah advokasi dan pendampingan untuk pengajuan ke pemerintah desa.

Dengan demikian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang optimal khususnya dalam hal pengurangan risiko bencana, tentunya pemerintah desa tidak dapat mencapai tujuan tersebut sendirian. Sebab hal tersebut juga diperlukan kebijakan yang responsif dan partisipatif dari pemerintah pusat dan daerah.

4. Analisis Narasi Program

Selanjutnya adalah analisis ringkasan narasi program terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Aspek	Keterangan
Goal (Visi Besar)	Terciptanya masyarakat tangguh dan siaga terhadap bencana banjir
Purpose (Tujuan)	Menurunnya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana banjir
Output	1. Tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana
	2. Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana
	3. Adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan
Activities	1.1 FGD dengan masyarakat 1.2 Melakukan kampanye 1.3 Melakukan edukasi mengenai peduli lingkungan dan mitigasi bencana
	2.1 FGD dengan masyarakat 2.2 Pembentukan kelompok masyarakat penanggulangan bencana 2.3 Melakukan pendampingan mengenai manajemen penanggulangan bencana
	3.1 FGD dengan masyarakat 3.2 Membangun komunikasi dengan pemerintah desa 3.3 Mengawal advokasi ke pemerintah desa

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

5. Teknik Evaluasi Program

Untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan maupun hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program kegiatan berlangsung, penting untuk melakukan proses penilaian atau evaluasi program. Sehingga dapat diketahui ancaman ataupun kekurangan dari program tersebut. Melakukan evaluasi dalam setiap program yang dilaksanakan merupakan hal yang penting, sebab dari evaluasi inilah dapat dilakukan perbaikan untuk program kedepannya. Selain itu evaluasi program juga berguna dalam hal pengambilan kebijakan selanjutnya dari program yang telah dilaksanakan. Sehingga dalam hal pengambilan kebijakan ada suatu pertimbangan dengan tujuan menghasilkan kebijakan yang tepat terhadap program yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan evaluasi program juga perlu untuk melibatkan partisipasi masyarakat. Disamping itu dengan melibatkan masyarakat dalam melakukan evaluasi diharapkan dapat membangun komunikasi dengan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang.

Berikut ini adalah tujuan dari penggunaan teknik *trend and change*, yaitu :

1. Mengetahui peristiwa masa lalu untuk memprediksi peristiwa pada masa depan.
2. Mengetahui kausalitas dan memahami faktor-faktor yang paling mempengaruhi fenomena tersebut.
3. Melalui teknik ini, masyarakat bisa memperkirakan arah tendensi secara keseluruhan dalam waktu yang lama.⁴

Teknik ini dilakukan dengan cara terstruktur dan berurutan dengan tujuan untuk mengkaji *progress* capaian kinerja sesuai yang dengan indikator yang tersedia. Selain itu manfaat dari menggunakan teknik *trend and change* ini dapat

⁴ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 175-176.

menganalisa berbagai masalah dengan lebih detail serta mengorganisir harapan yang diinginkan oleh masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dirancang untuk mempermudah peneliti dalam menulis skripsi. Berikut susunan atau sistematika pembahasannya :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjabarkan mengenai kondisi lapangan secara nyata di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta strategi pemecahan masalah yang membantu pembaca untuk memahami dengan mudah.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Kemudian pada bab ini peneliti menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitiannya. Selain itu diperkuat dengan beberapa referensi yang sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti, serta tidak keluar dari konsep yang akan dibahas. Selanjutnya disajikan pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab selanjutnya, peneliti menjelaskan metode mana yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan dan menguraikan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode pendekatan yang akan digunakan. Adapun pembahasan selanjutnya terdiri dari prosedur penelitian lapangan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data serta teknik analisis data.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai gambaran umum atau karakteristik Desa Kedung Banteng dari segi geografis, demografi, kesehatan, pendidikan, agama serta

kondisi pendukung lainnya yang dituangkan dalam bentuk grafik dan narasi.

BAB V : TEMUAN PROBLEM

Pada bab ini akan dijelaskan dan dipaparkan mengenai fakta dan realita permasalahan yang terjadi di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, khususnya mengenai tingkat kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir. Pada bagian ini merupakan penjabaran yang lebih mendalam dan detail dari latar belakang masalah.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan serangkaian proses pengorganisasian selama di Desa Kedung Banteng yang meliputi dari proses inkulturasi, FGD dengan masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di wilayah mereka sampai pada tahap evaluasi.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Pada bab ini dijelaskan program kegiatan apa saja yang sudah direncanakan berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan oleh peneliti dan masyarakat Desa Kedung Banteng. Program kegiatan sebagai bentuk dari aksi perubahan ini berkaitan dengan upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Kedung Banteng dalam menghadapi bencana banjir.

BAB VIII : ANALISIS DAN REFLEKSI

Pada bab ini, peneliti merefleksikan kembali mengenai penilaian terhadap proses pengorganisasian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Kedung Banteng. Sehingga pada bab ini berisi serangkaian awal peneliti melakukan pendampingan hingga pencapaian selama melakukan proses tersebut.

BAB IX : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dan berisi kesimpulan dari rangkaian proses yang telah dilakukan serta berisi saran dan rekomendasi kepada pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penguatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Penguatan kapasitas merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat bertahan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan menurut asumsi Sumpeno, penguatan kapasitas masyarakat merupakan suatu proses dalam meningkatkan atau merubah perilaku masyarakat demi mencapai tujuan yang telah disepakati secara efektif dan efisien.⁵

Kapasitas masyarakat dapat didefinisikan sebagai bentuk upaya mempertahankan diri dari ancaman suatu bencana. Sehingga untuk dapat menjadi masyarakat yang tangguh, dibutuhkan suatu kemampuan dalam menghadapi bencana.⁶ Karena masyarakat sebagai pihak utama yang terdampak ketika terjadi bencana, maka memiliki kapasitas dan potensi yang berkualitas menjadi suatu keharusan dalam menghadapi suatu bencana. Pada umumnya, upaya penguatan kapasitas menitikberatkan pada hak masyarakat terhadap jaminan keselamatan hidup.

Dalam upaya penguatan kapasitas terdapat suatu usaha membangun keberdayaan masyarakat melalui proses pengorganisasian masyarakat. Dimana dalam proses pengorganisasian, masyarakat didorong untuk dapat berfikir kritis terhadap realita yang dihadapi, dan berperan aktif dalam membangun kekuatan untuk menemuknenali ancaman

⁵ Adi Fahrudin. *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. (Bandung: humaniora), 154.

⁶ Dyah R. Hizbaron, dkk. *Kajian Kapasitas Masyarakat, Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 8.

yang ada di sekitar mereka. Sehingga dengan hal itu masyarakat mampu mengembangkan kapasitas dalam mengatasi ancaman serta mengurangi risiko yang terjadi.

B. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat atau *community organizing* merupakan suatu kerangka proses yang menyeluruh guna memecahkan problematika yang ada dimasyarakat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bentuk pendekatan yang disengaja untuk melakukan kegiatan tertentu dalam rangka menemukan solusi untuk memecahkan sebuah masalah.⁷

Sedangkan menurut Schermerhorn pengorganisasian masyarakat adalah sebuah proses mengatur masyarakat beserta sumber daya lainnya untuk bekerja bersama demi tujuan yang sama. Oleh karena itu dalam sebuah proses pengorganisasian melakukan penyusunan struktur organisasi merupakan hal yang penting agar setiap individu dapat mengetahui perannya masing-masing.⁸ Salah satu kunci sukses pengorganisasian ialah dengan memfasilitasi masyarakat sampai memiliki pemahaman terhadap masalah yang ada disekitar mereka. Dengan kata lain pengorganisasian membantu masyarakat untuk berfikir kritis terhadap situasi yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga dengan demikian masyarakat mampu mengubah keadaan yang mereka alami. Proses pengorganisasian bertujuan untuk menyatukan semua golongan masyarakat dalam satu wadah baik perempuan maupun laki-laki untuk melakukan identifikasi masalah, menganalisa dan memecahkan masalah

⁷ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), 5.

⁸ Annisa Dwi Yuniastari. *Buku Ajar Pengorganisasian Pengembangan Masyarakat*. (Bogor: STIKes Wijaya Husada Bogor, 2018), 6.

yang dihadapi. Oleh sebab itu, didalam pemecahan masalah ini tentu melibatkan partisipasi masyarakat agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

C. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir

1. Konsep Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) merupakan salah satu cara untuk mendorong masyarakat untuk memanajemen risiko bencana pada tingkat lokal. Dalam upaya PRBBK diperlukan beberapa serangkaian seperti interpretasi mandiri dari ancaman dan risiko bencana yang dihadapi, prioritas pengurangan risiko bencana, serta pemantauan dan evaluasi kinerja upaya pengurangan risiko bencana.⁹

Sedangkan menurut Abarquez dan Murshed, bahwa PRBBK merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengelola risiko bencana yang melibatkan beberapa *stakeholder* dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang kemudian diimplementasikan oleh masyarakat itu sendiri.¹⁰ Dengan kata lain PRBBK adalah bentuk kepercayaan masyarakat dalam memilih jenis maupun langkah penanggulangan bencana di lingkungan mereka. Oleh karena itu, masyarakat lokal mempunyai peluang besar untuk belajar lebih jauh tentang tantangan, ancaman, hambatan serta kekuatan lokal yang ada pada masyarakat guna menghadapi bencana.

Dengan demikian bentuk pemberdayaan yang terkait dengan PRBBK memiliki kemampuan untuk mengurangi

⁹ Jonathan Lassa,dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. (MPBI, 2014), 7.

¹⁰ Jonathan Lassa,dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*, 8.

faktor kerentanan, sehingga dapat meminimalisir dampak dari terjadinya suatu bencana pada sewaktu-waktu. Artinya PRBBK dalam bentuk pemberdayaan untuk mengurangi ketergantungan dari pihak luar, khususnya pada saat keadaan darurat bencana. Sehingga masyarakat mampu untuk bertahan dan menolong dirinya sendiri. Tujuan dari PRBBK sendiri ialah mengurangi tingkat kerentanan serta memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana yang terjadi.

Oleh sebab itu penting untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana akan adanya ancaman bahaya di sekitar mereka. Sebab secanggih apapun teknologi untuk mendeteksi bencana, apabila tidak diimbangi dengan perilaku sadar dan siaga terhadap bencana dari masyarakat, maka pemanfaatannya tidak dapat optimal. Sehingga kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat merupakan target perubahan yang harus dilakukan dengan harapan agar risiko yang ditimbulkan dapat diatasi secara optimal dan maksimal.¹¹ Partisipasi masyarakat tentunya juga dibutuhkan pada tahap kesiapsiagaan, tidak hanya pada saat tanggap darurat. Sebab nantinya risiko yang ditimbulkan akibat bencana dapat diminimalisir secara optimal dengan kesiapsiagaan masyarakat. Melibatkan partisipasi masyarakat lokal pada daerah rawan bencana merupakan hal yang penting karena masyarakat lokal sendirilah yang mengerti wilayah mereka dan mampu mengidentifikasi kebutuhannya sesuai dengan prioritasnya.

Dalam upaya PRBBK perlu untuk melakukan peningkatan kapasitas masyarakat. Sedangkan peningkatan kapasitas dapat dibedakan secara teknik yaitu :

¹¹ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 137.

- a. Peningkatan kapasitas ke dalam yaitu upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang dilakukan melalui edukasi, pelatihan serta pendampingan untuk memproteksi masyarakat dari potensi ancaman.
- b. Peningkatan kapasitas keluar yaitu upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang dilakukan dalam bentuk perjuangan ke pihak luar, seperti mendatangi pemerintah atau dewan perwakilan rakyat.¹²

Oleh karena itu dalam upaya penguatan kapasitas, PRBBK memposisikan masyarakat sebagai peran utama dalam penanggulangan bencana khususnya pada masyarakat yang rentan. Sehingga nantinya dapat diberdayakan melalui program pendidikan kebencanaan, keterampilan dalam mengelola informasi serta melalui pemrograman kegiatan mengenai penanggulangan bencana. Dengan demikian perlu terlibatnya partisipasi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, melakukan tindakan serta monitoring dan evaluasi terhadap risiko bencana. Artinya, masyarakat memiliki hak dalam pelaksanaan kegiatan manajemen risiko bencana maupun pada saat pengambilan keputusan.

Sehingga agar terciptanya masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap bencana, masyarakat penting untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanggulangan bencana. Sehingga hal tersebut dapat menjadi antisipasi masyarakat terhadap kemungkinan yang akan terjadi ketika datangnya suatu bencana. Apabila hal tersebut dapat dicapai oleh masyarakat, maka akan menciptakan suatu kondisi dimana masyarakat dapat terhindar dari ancaman bencana sehingga dapat meminimalisir tingkat kerentanan dan risiko yang

¹² Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. (MPBI, 2014), 55.

ditimbulkan. Sebab yang menjadi pilar kekuatan utama dalam menciptakan budaya ketahanan dan keselamatan terhadap ancaman bencana, untuk menuju ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana adalah masyarakat.¹³ Karena dalam peristiwa bencana, pihak utama yang terdampak adalah masyarakat.

2. Bencana Banjir

Bencana banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan aliran air sungai lebih besar dari biasanya, serta sungai tidak dapat menampung air hujan dan akhirnya meluap kemudian membanjiri daerah sekitar sungai. Faktor penyebab terjadinya banjir tidak selalu dari curah hujan yang tinggi, namun ada juga yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti terjadi penumpukan sampah pada aliran sungai, penebangan hutan secara liar, pertumbuhan penduduk serta beralih fungsinya atau kurangnya daerah resapan air. Sedangkan berdasarkan sudut pandang morfologi, bencana banjir dapat terjadi di negara yang memiliki bentuk alam bervariasi dengan banyaknya jumlah sungai.¹⁴

Sedangkan menurut Sudjarwadi menyatakan bahwa banjir merupakan genangan air akibat dari luapan di sisi kanan dan kiri sungai karena aliran sungai yang tidak cukup untuk dilalui.¹⁵ Sedangkan menurut Perka BNPB No.4 Tahun 2008, banjir merupakan fenomena alam yang terjadi akibat akumulasi dari berbagai faktor seperti curah hujan,

¹³ Nurjanah,dkk. *Manajemen Bencana*. (Bandung: ALFABETA, 2013), 114.

¹⁴ Djauhari Noor. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 64.

¹⁵ Wikanti Asriningrum,dkk. *Bunga Rampai Pemanfaatan Data Penginderaan Jauh Untuk Mitigasi Bencana Banjir*. (Bogor: IPB Press, 2015), 11.

kondisi sungai, kondisi daerah hulu dan kondisi pasang surut air laut.¹⁶

Dengan demikian melihat dari beberapa pengertian banjir, adapun dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir yaitu :

- a. Korban jiwa, hal ini biasanya terjadi pada banjir besar yang membawa hanyut korban sehingga menyebabkan tenggelam atau terbentur oleh material keras yang dibawa banjir.
- b. Kerugian harta benda, kerugian ini dapat berupa rusaknya bangunan rumah, hanyutnya perabotan rumah serta harta benda yang lainnya.
- c. Kerugian sektor pertanian, banjir yang melanda kawasan pertanian menyebabkan tanaman (padi) mengalami gagal panen. Hal ini dikarenakan sawah yang tergenangi oleh air banjir.
- d. Kerugian sektor transportasi, bencana banjir yang besar dapat melumpuhkan arus lalu lintas sehingga menimbulkan kemacetan. Selain itu banjir yang berlangsung lama juga dapat menyebabkan jalanan menjadi rusak.
- e. Kerugian sektor pendidikan, bencana banjir terkadang juga dapat menghambat aktivitas pendidikan. Hal ini dikarenakan sarana sekolah yang terendam banjir, sehingga tidak jarang kegiatan belajar mengajar diberhentikan untuk beberapa waktu.
- f. Gangguan kesehatan, dari beberapa dampak banjir yang tidak kalah merugikan ialah dampak kesehatan masyarakat. Penyakit yang sering muncul ketika banjir antara lain gatal-gatal, diare, ISPA bahkan DBD.¹⁷

¹⁶ Perka BNPB No.4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana

¹⁷ Purwanto. *Awas Banjir*. (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2007), 35-37.

3. Kesiapsiagaan

Seperti yang tercantum dalam Perka BNPB No.4 Tahun 2008 kesiapsiagaan merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan guna mengantisipasi terjadinya bencana melalui proses pengorganisasian, langkah yang tepat guna serta berdaya guna. Sehingga melalui hal tersebut, bertujuan agar dapat meminimalisir atau bahkan menghindari jatuhnya korban jiwa serta kerugian terhadap harta benda.¹⁸

Dalam membangun ketangguhan masyarakat serta menentukan tingkat kesiapan lokal dibutuhkan partisipasi dari masyarakat dengan aktif mengikuti serangkaian kegiatan yang ada mengenai pemantapan pengetahuan kebencanaan.¹⁹ Pendekatan yang diimplementasikan dalam menentukan kesiapsiagaan harus berfokus pada hak setiap individu maupun kelompok, yaitu hak jaminan keselamatan hidup. Secara sederhana penggambaran prinsip kegiatan kesiapsiagaan adalah masyarakat secara mandiri mampu mempersiapkan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk menghadapi ancaman bencana yang akan terjadi.²⁰

4. Bencana Dalam Perspektif Islam

Sebagaimana dalam perspektif Islam, bencana merupakan *sunnatullah* yang artinya tidak bisa dicegah meskipun sudah diantisipasi, namun ketika Allah sudah berkehendak maka terjadilah suatu bencana tersebut. Selain itu, kejadian bencana tidak bisa dianggap sebagai fenomena

¹⁸ Perka BNPB No.4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana

¹⁹ Dyah R. Hizbaron, dkk. *Kajian Kapasitas Masyarakat, Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 28.

²⁰ Dyah R. Hizbaron, dkk. *Kajian Kapasitas Masyarakat, Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. 30.

alam semata, tetapi tanpa adanya kesadaran serta introspeksi dari manusia bahwa bencana juga dapat terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri.²¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, mengenai teologi bencana mendefinisikan bahwa bencana juga dapat terjadi karena terdapat kontribusi manusia bukan hanya semata atas izin Allah SWT.²² Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 30 yang menjelaskan mengenai terjadinya suatu bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri, yakni :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

Artinya : “Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)”.

Dari surah Asy-Syura ayat 30 dapat dijelaskan bahwa bencana alam dapat saja terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri, artinya manusia telah mendzalimi Allah dengan tidak mau belajar dari kesalahan sebelumnya sehingga dibinasakan oleh Allah SWT.²³

Selain itu adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang terjadinya suatu bencana yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang menimbulkan kerusakan di muka bumi. Seperti yang tercantum dalam surah Ar-Rum ayat 41 berikut ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

²¹ Moch. Syarif Hidayatullah. *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam. Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 5 No. 1. (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009). 27.

²² Khafidhoh. *Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*. Esensia. Vol. 14 No. 1. April 2013. hal. 48.

²³ Khafidhoh. *Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*. Esensia. Vol. 14 No. 1. April 2013. hal. 51.

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Berdasarkan surah Ar-Rum ayat 41, Allah menegaskan bahwa suatu kerusakan yang terjadi di bumi adalah akibat dari hawa nafsu manusia yang jauh dari tuntunan fitrah. Kerusakan tersebut dapat berupa pencemaran alam yang mengakibatkan tidak layak untuk didiami atau terjadinya penghancuran alam sehingga tidak dapat lagi untuk dimanfaatkan.²⁴ Adapun ayat lain yang tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Hadid ayat 22 yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi termasuk bencana alam atau non alam semuanya merupakan kehendak dari Allah SWT, berikut pemaparan ayatnya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

Artinya: “Tiada suatu bencana pun menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Berdasarkan surah Al-Hadid ayat 22, dijelaskan bahwa semua bencana alam yang menimpa bumi seperti banjir, gempa bumi dan bencana manusia seperti kecelakaan, wabah penyakit dan bencana yang lainnya merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah sebelumnya dan tertulis di *Lauhul Mahfudz* jauh sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Dengan demikian menunjukkan bahwa tidak ada yang terjadi di muka bumi yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Sebab menetapkan sesuatu merupakan hal yang

²⁴ Tafsir Kemenag RI.

sangat mudah bagi Allah, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁵

Demikian beberapa dalil Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai terjadinya suatu bencana alam di bumi dengan beberapa sebab, yaitu :

a. Atas kehendak dari Allah

Segala bencana yang terjadi merupakan atas kehendak dan izin dari Allah sebagaimana bencana sebagai wujud hukuman dari Allah ataupun bentuk teguran serta kasih sayang dari Allah SWT.

b. Perilaku manusia

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perbuatan *dhalim* yang dilakukan manusia dapat menimbulkan bencana di muka bumi. Menurut penuturan Quraish Shihab, seringkali manusia lalai ketika diberi kenikmatan oleh Allah, sehingga tanpa disadari hal itu membuat manusia berperilaku *dhalim* kepada Allah.²⁶

Dengan demikian penting untuk melakukan introspeksi diri terhadap apa saja yang terjadi di muka bumi ini. Agar selalu berusaha memperbaiki diri dan melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga tugas dari tiap individu adalah menjaga dan melestarikan lingkungan guna menjaga keseimbangan alam agar dapat terus memberi manfaat pada manusia. Karena sejatinya apa yang telah Allah berikan dan limpahkan di bumi ialah untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tidak melakukan tindakan *dhalim* terhadapnya.

5. Pengorganisasian Dalam Perspektif Islam

²⁵ Tafsir Kemenag RI.

²⁶ Khafidhoh. *Teologi Bencana Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*. Esensia. Vol. 14 No. 1. April 2013. hal. 49.

Pengorganisasian masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi dakwah bil hal, yaitu ajakan dalam melakukan kebaikan secara nyata atau dalam bentuk tindakan. Adapun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang seruan atau ajakan untuk melakukan kebaikan seperti yang tercantum dalam surah Ali-Imran ayat 104 :

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam surah Ali-Imran ayat 104 ini menjelaskan bahwa Allah memerintah orang mukmin untuk mengajak sesama manusia dalam melakukan kebaikan serta menjauhi segala suatu perbuatan yang dipandang buruk.²⁷Oleh karena itu proses pengorganisasian masyarakat dalam sudut pandang islam yaitu suatu aktivitas memfasilitasi, mengajak masyarakat dengan tujuan untuk saling menguatkan sehingga akan tercipta tatanan masyarakat yang sejahtera.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bagian penting dalam melakukan proses penelitian ini. Sebab dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan mengenai bencana alam banjir. Selain itu juga sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa bentuk penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti, yaitu sebagai berikut :

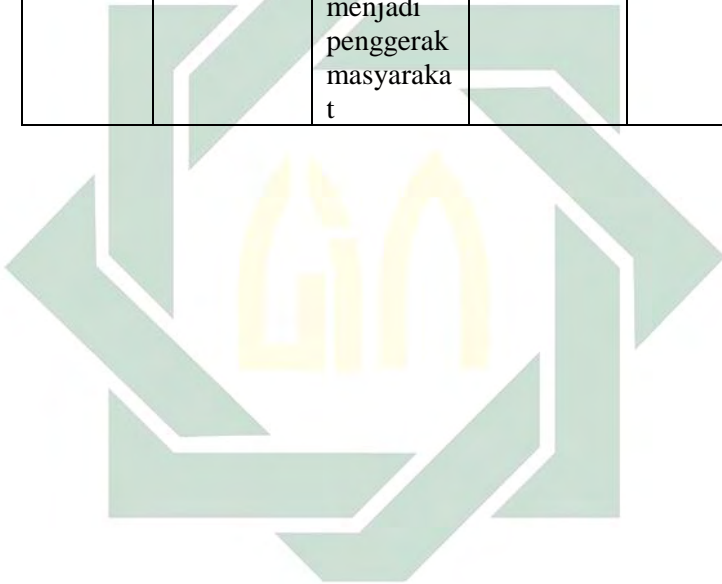
²⁷ Tafsir Kemenag RI.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir Di Perumahan Sawangan Asri Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok	Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Melalui Kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana) Di Desa Tambakrejono Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban	Strategi Penguatan Kapasitas Stakeholder Dalam Adaptasi Dan Mitigasi Banjir Di Kota Surakarta	Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Terhadap Bencana Banjir Di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

Peneliti	Anisa Dwi Kholifah	Nova Nurhidayani	Muzakar Isa, M. Farid Wajdi, Syamsudin, Anton A. Setyawan	Endah Pratiwi
Pendekatan	Metode Kualitatif Deskriptif	Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR)	Mixed Method (Kualitatif dan Kuantitatif)	Metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR)
Program	Sosialisasi mengenai pengendalian bencana banjir	Penguatan kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana)	Pemberdayaan stakeholders dalam mengurangi risiko bencana banjir	Penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir
Hasil	Terbentuknya sikap peduli lingkungan seperti pengaturan pembuangan sampah, membersihkan saluran	Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menyiapkan diri menghadapi bencana banjir, efektifnya kebijakan	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir	Terbentuknya masyarakat tangguh bencana, meningkatnya pengetahuan dan

	drainase, memperbaiki tanggul serta menanam pohon	desa terkait kebencanaan dan kelompok tangguh bencana lebih efektif menjadi penggerak masyarakat		wawasan mengenai mitigasi bencana banjir
--	---	--	--	--



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti yang melakukan kegiatan penelitian di Desa Kedung Banteng ini menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya PAR merupakan suatu bentuk penelitian yang memungkinkan semua pihak terkait atau pemangku kepentingan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengkaji tindakan yang sedang berjalan agar dapat melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.²⁸ Penelitian tindakan partisipatif adalah proses untuk mewujudkan perubahan dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis. Yang mana bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat dengan mengambil tindakan tertentu.²⁹

PAR memiliki suatu komponen yang selalu berkaitan antara partisipasi, riset dan aksi. Artinya, hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif dengan masyarakat akan dipraktikkan dalam bentuk aksi yang tepat. Sedangkan aksi yang berdasarkan riset partisipatif yang benar sesuai dengan kondisi lapangan, dapat menjadi tepat sasaran dalam melakukan perubahan. Tetapi ketika proses aksi telah selesai dilakukan bukan berarti sudah berakhir begitu saja, tetapi melanjutkan kegiatan penilaian dalam bentuk evaluasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan dalam melakukan riset terhadap kondisi subjek penelitian setelah melakukan aksi. Dan adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika hendak melakukan pelaksanaan kerja PAR dengan

²⁸ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016). 91.

²⁹ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. 92.

masyarakat. Berikut adalah prinsip penjabaran dari Participatory Action Research (PAR) :

- a. Masyarakat merupakan subjek penelitian.
- b. Pelaku utama adalah masyarakat, sedangkan pihak luar sebagai fasilitator.
- c. Posisi peneliti sebagai *insider*.
- d. Fokus pada inti permasalahan.
- e. Menentukan indikator sosial melalui pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi masyarakat serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat melalui proses pengkajian kondisi lapangan, menentukan dan mengambil keputusan mengenai rencana aksi maupun kebijakan, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan.
- f. Menghargai perbedaan serta keterlibatan semua anggota.
- g. Untuk memperoleh informasi atau data yang mendalam dan terpercaya menggunakan konsep triangulasi.
- h. Memaksimalkan hasil.
- i. Melakukan proses partisipatif secara fleksibel.

Dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peneliti memiliki peran sebagai pendorong masyarakat untuk memunculkan pemimpin baru dalam masyarakat tersebut yang bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan PAR. Sehingga nantinya ketika peneliti meninggalkannya, masyarakat mampu dalam menjalankan proses PAR.³⁰

³⁰ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*. 17.

B. Prosedur Penelitian

Poin penting dalam melakukan proses kerja PAR adalah ide-ide dari komunitas. Dengan demikian agar memudahkan dalam melakukan proses kerja PAR, berikut yang dilakukan adalah :

a. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pemetaan awal guna memahami dan mengetahui kondisi lapangan beserta masyarakatnya. Sehingga hal itu akan lebih mudah dalam memahami permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu dengan melakukan pemetaan bersama masyarakat Desa Kedung Banteng, maka akan diketahui wilayah mana saja yang terdampak bencana banjir.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Kemudian pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah berbaur dan membangun kepercayaan dengan masyarakat Desa Kedung Banteng. Sehingga nantinya dengan terjalannya komunikasi dengan masyarakat, akan mudah bagi peneliti untuk mengajak masyarakat dalam belajar memahami permasalahan di sekitar mereka serta menemukan solusi secara bersama-sama.

c. Menentukan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, peneliti melakukan penyusunan agenda program melalui teknik *Participatory Rural Aprisial* (PRA) dalam mengkaji problematika masyarakat, yang kemudian dijadikan sebagai alat dalam mewujudkan perubahan dalam masyarakat.

d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Sedangkan pada tahap ini, peneliti dengan masyarakat Desa Kedung Banteng melakukan suatu kegiatan pemetaan di wilayah sekitar Desa Kedung Banteng seperti memetakan wilayah yang berhubungan dengan pemukiman masyarakat, pertanian dan lainnya sebagai pendukung dalam melakukan proses penggalian data terhadap permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Kedung Banteng.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Bersama dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, peneliti merumuskan permasalahan yang mendasar. Sebagaimana merumuskan masalah kemanusiaan dalam proses penelitian ini yaitu berfokus pada kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng dalam menghadapi bencana banjir, sehingga bagaimana agar terwujudnya masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap bencana.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Pada tahap ini peneliti dengan masyarakat Desa Kedung Banteng menentukan strategi gerakan dalam upaya pemecahan masalah seperti penyusunan program aksi, menentukan pihak yang terkait serta mengembangkan probabilitas keberhasilan maupun kegagalan terhadap program yang telah direncanakan dan mencari solusi jika terdapat kendala yang menghambat keberhasilan suatu program.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Masyarakat Desa Kedung Banteng didampingi oleh peneliti untuk membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok kerja atau lembaga kemasyarakatan yang sekaligus menyelesaikan masalah dan membentuk jaringan antar kelompok kerja dengan instansi lain yang terkait dengan rencana aksi yang telah direncanakan.

h. Melancarkan Aksi Perubahan

Pada tahap ini peneliti dan masyarakat Desa Kedung Banteng melaksanakan program yang telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dalam aksi ini dilakukan secara simultan dan partisipatif.

i. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar yang dibangun didasarkan pada kebutuhan kelompok masyarakat yang sudah bergerak dalam aksi perubahan. Dengan terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu wujud dari munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam masyarakat.

j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama dengan masyarakat Desa Kedung Banteng merumuskan teoritisasi perubahan sosial yang berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, serta program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan masyarakat merefleksikan semua proses dari awal hingga akhir hasil yang diperoleh.

k. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Peneliti bersama dengan masyarakat Kedung Banteng, didorong oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada untuk memperluas skala pergerakan dan kegiatan dengan membentuk kelompok di wilayah baru. Oleh karena itu, komunitas baru diharapkan akan terbentuk secara mandiri oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat belajar melakukan riset serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

C. Subyek Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di wilayah Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Alasan peneliti memilih lokasi ini yakni berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa di lokasi ini, masyarakat Desa Kedung Banteng memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir. Sehingga diharapkan ketika peneliti melakukan suatu proses pengorganisasian dan pendampingan di desa tersebut akan terjadi peningkatan kapasitas masyarakat sehingga dapat menekan tingkat kerentanan apabila terjadi suatu bencana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu sistem dan prosedur standar yang digunakan untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan. Dan adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian dengan menggunakan pendekatan PAR yaitu sebagai berikut :

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

Pada tahap ini peneliti melakukan forum diskusi bersama dengan masyarakat untuk mengungkapkan konsep, pandangan, penggalian data serta membangun komunikasi dan kepercayaan para peserta diskusi. FGD sangat dibutuhkan dalam memahami persoalan kehidupan masyarakat Desa Kedung Banteng mengenai bagaimana agar dapat meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga siaga dalam menghadapi bencana banjir.

b. Pemetaan

Teknik pemetaan ini dilakukan untuk memetakan suatu kondisi pemukiman masyarakat Desa Kedung Banteng khususnya pada wilayah yang terdampak oleh bencana banjir serta untuk mengetahui kondisi sosial maupun perekonomian masyarakat di desa tersebut.

c. Wawancara Semi Terstruktur

Metode ini digunakan sebagai alat untuk menggali data secara langsung tetapi tidak sampai keluar dari konsep yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data peneliti dan data desa sebagai data pendukung dalam proses penelitian. Dalam dokumentasi hasil yang didapatkan berupa data ataupun gambar untuk mengetahui kondisi desa dan masyarakatnya.

E. Teknik Validasi Data

Menurut prinsip metode PAR untuk memverifikasi atau meng-*cross check* data yang diperoleh dapat dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PAR untuk mendapatkan informasi yang akurat. Berikut merupakan beberapa teknik validasi data yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya di Desa Kedung Banteng yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Alat dan Teknik

Disamping melakukan observasi secara langsung terhadap subyek penelitian, maka peneliti juga melakukan wawancara atau FGD untuk penggalian data lebih dalam kepada masyarakat Desa Kedung Banteng yang terdampak bencana banjir. Bentuk data yang dihasilkan dapat berupa catatan dokumen maupun diagram.

b. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Pada tahap ini diperoleh ketika peneliti dan beragam masyarakat di Desa Kedung Banteng saling memberikan informasi seperti ibu-ibu PKK, tokoh masyarakat serta kelompok rentan terhadap bencana banjir. Termasuk peristiwa yang terjadi di Desa Kedung Banteng yang diperoleh melalui berbagai sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang sinkron dengan kondisi di lapangan yang dituju, maka peneliti perlu menggunakan teknik analisis data. Tujuan dari teknik analisis data ini adalah untuk dapat mengetahui dan memahami permasalahan dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Kedung Banteng ketika dihadapkan dengan ancaman bencana banjir. Berikut merupakan beberapa teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut :

a. Kalender Musim

Untuk dapat mengetahui perbandingan siklus kegiatan pada masyarakat Desa Kedung Banteng dengan peristiwa bencana yang umumnya terjadi, peneliti dapat menggunakan kalender musim. Sehingga dengan melalui kalender musim ini dapat memunculkan suatu pengetahuan baru dalam upaya

peningkatan kapasitas masyarakat serta dapat meminimalkan tingkat kerentanan yang terjadi.³¹

b. Diagram Venn

Diagram venn ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *stakeholder* atau pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di Desa Kedung Banteng.

c. Analisis Sejarah

Sedangkan teknik analisis sejarah ini bertujuan untuk memahami kembali kejadian-kejadian bencana lokal yang terjadi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Kedung Banteng. Sehingga kemudian dapat memperoleh wawasan serta pandangan baru terhadap perubahan yang akan dilakukan untuk meminimalisir tingkat kerentanan pada bencana banjir yang terjadi.

d. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Analisis pohon masalah ini berguna untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Kedung Banteng dari akarnya, sehingga dapat diketahui sebab dan akibat dari adanya permasalahan yang terjadi. Begitu pula sebaliknya dengan analisis pohon harapan yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan atau impian dari hasil analisis pohon masalah.

e. Analisis Stakeholder

Dalam melakukan proses pengorganisasian masyarakat, tentu saja ada beberapa pihak-pihak terkait yang turut berpartisipasi serta mendukung proses kegiatan pengorganisasian agar tercapainya tujuan perubahan sosial pada masyarakat Desa Kedung Banteng. Kunci sukses dari pelaksanaan program yang ditelaah direncanakan adalah adanya sinergi dan partisipasi antara masyarakat, peneliti serta para *stakeholder*. Berikut akan dipaparkan tabel yang

³¹ Jonathan Lassa, dkk. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. (MPBI, 2014). 19.

berisi pihak-pihak yang terlibat dalam program upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Kedung Banteng, yaitu :

Tabel 3.1
Matrik Analisis Stakeholder

Lembaga	Karakter	Kepentingan	Sumber Daya yang Dibutuhkan	Tindakan yang Harus Diambil
Pemerintah desa	Regulator	Merancang UU advokasi yang dihasilkan dari program yang diadakan	Dukungan rancangan UU	Membuat UU kebijakan mengenai kebencanaan
Perguruan tinggi	Akademisi, fasilitator	Riset aksi dan advokasi kebijakan	Kontribusi temuan pengetahuan baru	Merancang program dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat
BPBD Sidoarjo	Fasilitator	Berpartisipasi dalam memberikan edukasi dan pelatihan	Dukungan selama melakukan proses edukasi dan pelatihan	Memberikan edukasi dan pelatihan yang mendorong kesiapsiaga

				an masyarakat dalam menghadapi bencana banjir
--	--	--	--	---

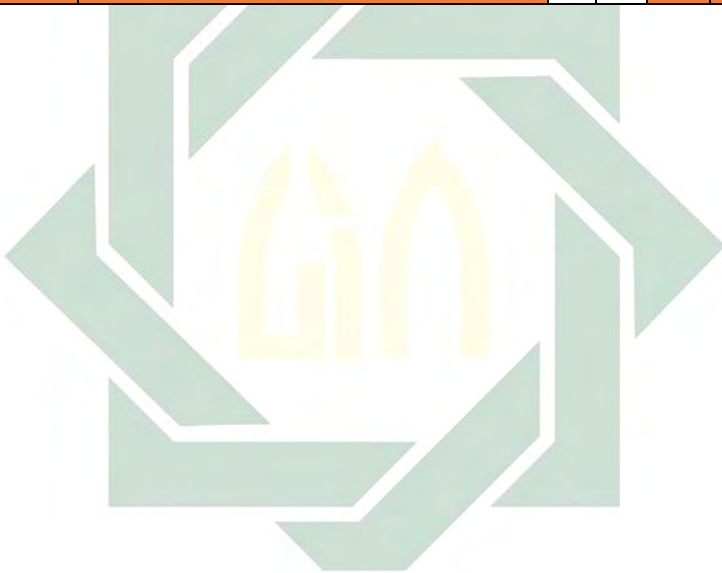
Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Analisis Peneliti

G. Jadwal Pendampingan

Tabel 3.2
Jadwal Pendampingan

Kode Akt	Sub Aktivitas	Time (bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
	Melakukan pemetaan awal bersama masyarakat Desa Kedung Banteng						
1.1	Meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan mitigasi bencana						
	<ul style="list-style-type: none"> - FGD dengan masyarakat - Melakukan kampanye - Melakukan pelatihan dan edukasi mengenai peduli lingkungan dan mitigasi bencana 						
2.1	Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana						
	<ul style="list-style-type: none"> - FGD dengan masyarakat - Pembentukan kelompok masyarakat penanggulangan bencana - Melakukan pendampingan dan pelatihan mengenai manajemen penanggulangan bencana 						

3.1	Adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan						
	<ul style="list-style-type: none"> - FGD dengan masyarakat - Membangun komunikasi dengan pemerintah desa - Mengawal advokasi ke pemerintah desa 						
4.1	Penulisan laporan						



BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Kedung Banteng merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Kedung Banteng sendiri hanya memiliki satu dusun yaitu Dusun Kedung Banteng. Selain itu Desa Kedung Banteng memiliki luas wilayah \pm 149.657,78 Ha. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Kedung Banteng ke ibukota kecamatan sekitar 4,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit. Adapun batas wilayah Desa Kedung Banteng secara administratif yaitu :

1. Sebelah utara : Desa Kendal Pecabean
2. Sebelah selatan : Desa Kalidawir
3. Sebelah timur : Desa Banjarasri
4. Sebelah barat : Desa Putat / Desa Balongdowo

Gambar 4.1
Peta Desa Kedung Banteng



Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Pemetaan

Desa Kedung Banteng terdiri dari 9 (sembilan) RT dan 2 (dua) RW. Selain itu akses jalan untuk menuju Desa Kedung Banteng dapat dilewati dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan Desa Kedung Banteng sudah berupa aspal, namun sebagian ada yang rusak karena dampak yang ditimbulkan dari banjir.

Ketinggian Desa Kedung Banteng dari permukaan laut yaitu 135 mdpl. Desa Kedung Banteng ini sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lahan pertanian dengan luas sekitar 99.415 Ha. Dari keseluruhan luas lahan pertanian tersebut, jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian di Desa Kedung Banteng terdapat 540 keluarga. Selain itu juga terdapat 2 (dua) sungai yang mengelilingi desa tersebut yaitu Sungai Kedung Banteng dan Sungai Gedangrowo .

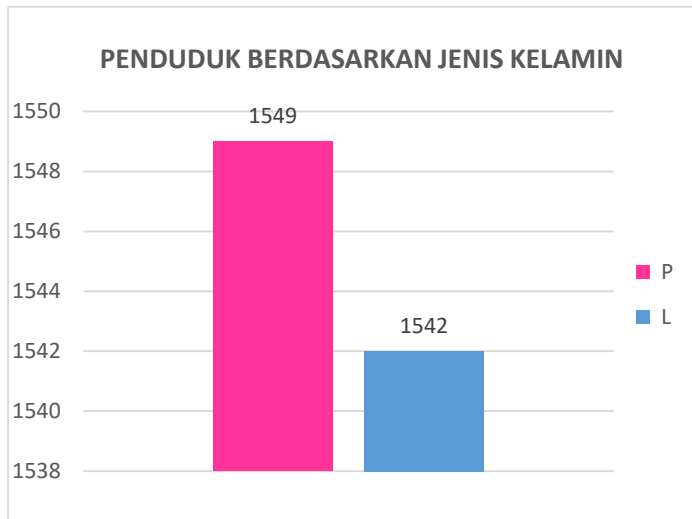
B. Kondisi Demografis

Kondisi demografis suatu wilayah memiliki keterkaitan dengan beberapa unsur kependudukan seperti jumlah penduduk dan komposisi penduduknya. Kependudukan Desa Kedung Banteng terdiri dari keadaan penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan serta keadaan penduduk menurut mata pencahariannya. Berikut adalah klasifikasi mengenai keadaan penduduk di Desa Kedung Banteng, yaitu :

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Kedung Banteng ialah 3091 jiwa. Dengan didominasi lebih banyak oleh penduduk berjenis kelamin perempuan dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan melalui diagram berikut :

Diagram 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



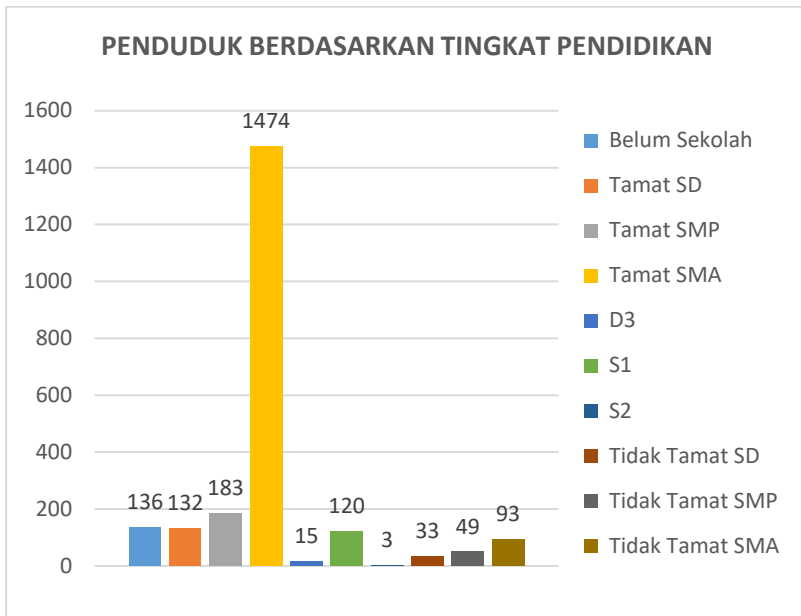
Sumber : Data Profil Desa Kedung Banteng

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Kedung Banteng yang berjenis kelamin perempuan (P) sejumlah 1549 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki (L) sejumlah 1542 jiwa.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keadaan pendidikan masyarakat di Desa Kedung Banteng sangat beragam mulai dari yang menempuh pendidikan tingkat dasar hingga ada yang sampai pada perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat beberapa masyarakat yang belum sampai tamat ketika menempuh pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan melalui diagram penduduk Desa Kedung Banteng berdasarkan tingkat pendidikannya, yaitu sebagai berikut :

Diagram 4.2 **Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



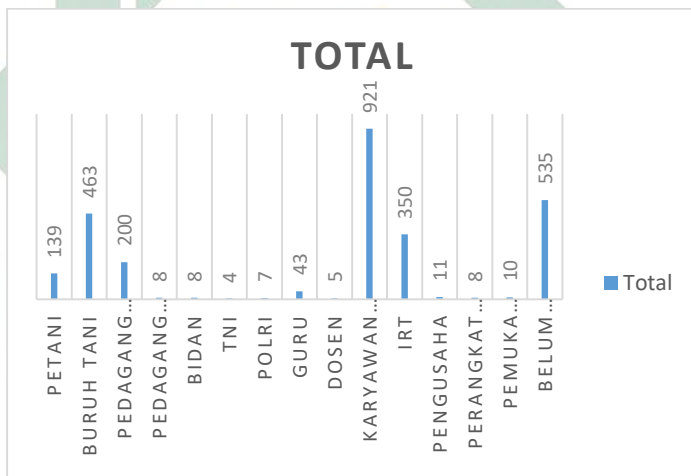
Sumber : Data Profil Desa Kedung Banteng

Berdasarkan data dari diagram diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedung Banteng yang paling mendominasi yaitu masyarakat dengan tingkat pendidikan tamatan SMA dengan jumlah 1.474 jiwa. Sedangkan dalam kategori masyarakat yang belum sekolah terdapat 136 jiwa, tingkat tamatan SD sebanyak 132 jiwa, tingkat tamatan SMP sebanyak 183 jiwa, tingkat D3 sebanyak 15 jiwa, tingkat tamatan S1 sebanyak 120 jiwa, dan tingkat tamatan S2 sebanyak 3 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat yang tidak tamat atau yang pernah menempuh pendidikan SD sebanyak 33 jiwa dan yang tidak tamat atau yang pernah menempuh pendidikan SMP sebanyak 49 jiwa serta jumlah masyarakat Desa Kedung Banteng yang tidak tamat atau yang pernah menempuh tingkat pendidikan SMA sebanyak 93 jiwa.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber perekonomian masyarakat Desa Kedung Banteng berasal dari profesi yang mereka jalani. Perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari topografi wilayah tersebut. Berikut pemaparan diagram mengenai klasifikasi jenis profesi atau mata pencaharian masyarakat Desa Kedung Banteng yaitu :

Diagram 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



Sumber : Data Profil Desa Kedung Banteng

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa profesi atau mata pencaharian masyarakat Desa Kedung Banteng sangat bervariasi, dan mata pencaharian yang paling dominan di Desa Kedung Banteng ialah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah 921 jiwa. Selain itu, mengingat kondisi geografis Desa Kedung Banteng yang memiliki banyak lahan pertanian, sehingga

adapun masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 463 jiwa.

C. Kondisi Pendukung

1. Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Kedung Banteng ini bersifat homogen, yang artinya seluruh masyarakatnya menganut ajaran agama yang sama yaitu islam. Kegiatan keagamaan yang biasanya diadakan di Desa Kedung Banteng yaitu shalat berjamaah 5 waktu, mengaji, tahlilan dan yasinan serta merayakan hari-hari besar islam yang lainnya. Kegiatan keagamaan tersebut didukung dengan tersedianya fasilitas tempat peribadatan dalam bentuk masjid sejumlah 2 (dua) bangunan dan mushola sejumlah 15 (lima belas) bangunan yang tersebar di beberapa RT Desa Kedung Banteng.

Dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kedung Banteng, tingkat partisipasi dari masyarakatnya cukup baik. Sehingga dengan hal demikian, tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Desa Kedung Banteng dapat terus lestari dan terjaga. Adanya berbagai kegiatan keagamaan di Desa Kedung Banteng tersebut diharapkan dapat melahirkan rasa persatuan antar masyarakat serta dapat mempererat tali silaturahmi.

2. Lembaga Masyarakat

Terdapat 2 (dua) jenis lembaga masyarakat yang ada di Desa Kedung Banteng, yaitu :

a. PKK

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi kemasyarakatan yang dilakukan oleh ibu-ibu di suatu wilayah tersebut. Didalam organisasi ini terdapat 10 program pokok PKK seperti penghayatan dan pengamatan Pancasila, gotong-royong, pangan, sandang, perumahan dan tatalaksana rumah tangga, pendidikan, keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan

berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup serta perencanaan sehat. Selain itu ibu-ibu PKK Desa Kedung Banteng ini juga aktif sebagai panitia dalam program kegiatan Posyandu yang biasanya diadakan setiap satu bulan sekali.

b. Karang Taruna

Karang taruna merupakan lembaga non-formal yang masih tergolong aktif di Desa Kedung Banteng. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah dalam pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat. Bentuk kegiatan organisasi karang taruna di Desa Kedung Banteng ini berupa kegiatan-kegiatan yang menjadi wadah kreatifitas generasi muda di desa tersebut.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan hal yang sangat penting terhadap kualitas hidup sumber daya manusia, sehingga setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara tepat. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi kesehatan masyarakat di suatu wilayah tertentu dapat dilakukan dengan melakukan pendataan kesehatan. Karena Desa Kedung Banteng merupakan salah satu desa yang terdampak oleh bencana banjir, sehingga terdapat beberapa dampak penyakit yang ditimbulkan dari adanya bencana banjir tersebut. Gangguan kesehatan yang dialami oleh masyarakat Desa Kedung Banteng adalah gatal-gatal atau infeksi kulit sejumlah 138 jiwa, ISPA sejumlah 50 jiwa dan *febris* sejumlah 11 jiwa.

Dengan demikian apabila hal ini dibiarkan tanpa adanya upaya tindak lanjut untuk mengatasinya, maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesehatan pada masyarakat Desa Kedung Banteng. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi daya produktivitas masyarakat.

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Kurangnya Akses Masyarakat Terhadap Pemahaman Mitigasi Bencana

Desa Kedung Banteng merupakan salah satu desa yang rawan terhadap bencana banjir di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan letak geografisnya Desa Kedung Banteng dikelilingi oleh dua sungai yaitu Sungai Kedung Banteng dan Sungai Gedangrowo, akan tetapi keadaan sungai tersebut dipenuhi oleh sampah rumah tangga, sehingga menghambat aliran air serta mengalami pendangkalan. Sehingga ketika tiba musim penghujan maka air sungai tersebut meluap dan terjadilah banjir yang menggenangi desa tersebut. Sampah yang menumpuk di sungai tersebut berasal dari sebelah barat Desa Kedung Banteng. Sehingga ketika aliran sungai mengalir ke arah Desa Kedung Banteng, sampah-sampah tersebut berhenti dan menyumbat aliran sungai. Selain sampah-sampah tersebut kiriman dari desa tetangga, namun ada juga masyarakat Desa Kedung Banteng yang masih membuang sampah rumah tangga di sekitar sungai.

Sebelum terjadinya banjir di Desa Kedung Banteng, masyarakat rutin membersihkan sampah yang menumpuk di sungai selama sebulan sekali. Namun, karena seiring berjalannya waktu sampah yang menumpuk setiap harinya semakin banyak serta terdapat beberapa bangunan baru yang bersifat liar di bantaran Sungai Gedangrowo, maka terjadilah bencana banjir di desa tersebut.

Selain pemukiman masyarakat yang terdampak oleh bencana banjir, lahan persawahan seluas 99.415 Ha juga tergenang oleh air banjir. Sehingga masyarakat Desa Kedung Banteng mengalami gagal panen karena air yang tidak kunjung surut. Melihat demikian dampak yang ditimbulkan

dari adanya bencana, maka pemahaman mengenai mitigasi bencana sangat diperlukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir risiko yang terjadi.

Banjir di Desa Kedung Banteng ini kerap terjadi ketika musim penghujan tiba. Berdasarkan hasil penggalan data peneliti di lapangan, masyarakat mengungkapkan bahwa Desa Kedung Banteng ini mengalami penurunan pada struktur tanah. Sehingga ketika turun hujan sudah pasti akan terjadi banjir. Penurunan pada struktur tanah ini disebabkan oleh beralih fungsinya daerah resapan air menjadi tanah kapling perumahan serta terdapat aktivitas eksplorasi pengeboran yang berada di sekitar lingkungan Desa Kedung Banteng. Selain itu bencana banjir yang rutin terjadi di Desa Kedung Banteng, selalu membuat masyarakat panik dan tidak siap sehingga menimbulkan dampak risiko yang besar baik berupa material maupun non material.

Berdasarkan sejarahnya, bencana banjir pertama kali yang terjadi di Desa Kedung Banteng pada bulan Desember 2019 dengan ketinggian 20 - 50 sentimeter dengan frekuensi waktu dua bulan, sehingga sampai pada awal tahun 2020. Pada tahun ini banjir di Desa Kedung Banteng yang terjadi selama dua bulan lamanya telah menggenangi tiga RT yaitu RT 03, RT 05 dan RT 06. Selain itu sebagian area persawahan juga sudah mulai tergenang oleh air banjir. Kemudian pada tahun 2021 tepatnya bulan Januari, bencana banjir kembali melanda Desa Kedung Banteng dengan ketinggian air 30 sentimeter. Hal ini disebabkan karena intensitas hujan yang tinggi, sehingga sungai tidak mampu menampung debit air yang semakin naik.

Bencana banjir yang melanda Desa Kedung Banteng yang terjadi pada awal tahun 2021 ini dampaknya semakin meluas hingga terdapat tujuh RT yang terdampak yaitu RT 03, RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08 dan RT 09. Selain itu juga, hampir seluruh area persawahan di Desa Kedung Banteng terendam air banjir. Dari keseluruhan wilayah Desa

Kedung Banteng yang terendam banjir, hanya tersisa dua RT yang termasuk dalam wilayah aman yaitu RT 01 dan RT 02.³²

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak akses jalan di Desa Kedung Banteng yang mengalami kerusakan akibat terjadinya banjir. Selain itu mayoritas masyarakat yang memiliki sawah mengalami gagal panen total yang disebabkan karena air banjir menggenangi sawah mereka. Sehingga dengan keadaan yang demikian masyarakat Desa Kedung Banteng hanya pasrah menunggu air banjir agar dapat segera surut dari pemukiman mereka. Dari hal tersebut jika tidak adanya perubahan yang signifikan akan menyebabkan tingkat kerentanan masyarakat yang semakin tinggi dari sebelumnya atau bahkan dapat memperburuk dari kondisi sebelumnya.

Gambar 5.1
Peta Rawan Bencana Banjir Desa Kedung Banteng



Sumber : Diolah Berdasarkan Hasil Pemetaan

³² Hasil wawancara dengan sekretaris Desa Kedung Banteng

Berdasarkan peta diatas tersebut dapat diketahui bahwa Desa Kedung Banteng merupakan desa yang rawan terhadap bencana banjir. Dengan dikelilingi dua sungai di desa tersebut hampir seluruh wilayahnya tergenang oleh air banjir. Sehingga ketika hujan turun dengan intensitas yang tinggi di desa tersebut, maka akan selalu diikuti dengan bencana banjir setelahnya. Dengan keadaan yang demikian, masyarakat Desa Kedung Banteng menganggap bencana banjir adalah hal yang lumrah dan termasuk bagian dari hidup mereka. Padahal tidak sedikit dari mereka juga mengeluhkan dampak yang terjadi akibat bencana banjir tersebut. Seperti area persawahan yang tenggelam, kerusakan akses jalan dan lingkungan, serta timbulnya berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan banjir yang terjadi pada setiap tahunnya tidak dapat mereka atasi karena kurangnya pemahaman mengenai mitigasi bencana. Oleh karena itu pemahaman mengenai mitigasi bencana merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir tahunan di Desa Kedung Banteng.

Gambar 5.2 **Banjir di Desa Kedung Banteng**



Sumber : Foto dari Sidoarjo News

Seperti pada gambar diatas merupakan fenomena Desa Kedung Banteng ketika terjadi banjir. Dan dapat kita lihat bahwa tinggi air banjir yang menggenangi desa tersebut setara dengan tinggi betis orang dewasa. Sehingga dengan ketinggian air banjir tersebut seringkali masuk ke dalam rumah warga. Dengan keadaan yang demikian selain menimbulkan kerugian, juga membuat aktivitas masyarakat menjadi sulit dan terhambat.

Oleh karena itu apabila hal tersebut tidak dapat segera teratasi, maka akan semakin banyak menimbulkan risiko yang terjadi. Dalam hal ini upaya penguatan kapasitas masyarakat diperlukan agar masyarakat Desa Kedung Banteng mampu bertahan dalam situasi darurat ketika terjadi bencana banjir. Sehingga konsep penanggulangan bencana difokuskan pada pengurangan risiko yang mungkin terjadi ketika ancaman berubah menjadi suatu bencana.

Tabel 5.1
Kalender Musim Bencana Banjir

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Musim	Hujan					Kemarau					Hujan	
Risiko	Banjir					Kekeringan					Banjir	

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan pada tabel kalender musim tersebut, dapat diketahui bahwa Desa Kedung Banteng memasuki musim

penghujan pada bulan Januari sampai Mei. Pada bulan tersebut dapat ditandai dengan intensitas hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan bencana banjir. Kemudian pada bulan Juni sampai Oktober kondisi musim di Desa Kedung Banteng memasuki musim kemarau dengan ditandai udara yang panas dan kering. Lalu memasuki bulan November sampai Desember kembali lagi pada musim hujan dan berisiko terjadi banjir.

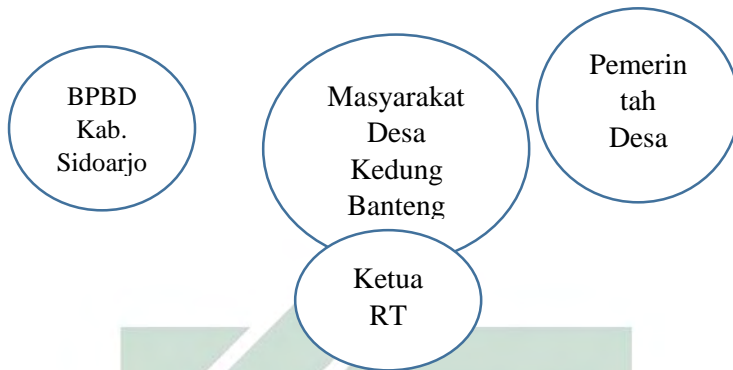
Dengan demikian melalui kalender musim bencana banjir tersebut, masyarakat Desa Kedung Banteng dapat mengenali masa-masa kritis pergantian musim saat terjadinya bencana banjir. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan masyarakat Desa Kedung Banteng dapat lebih menyiapkan diri untuk selalu siaga menghadapi bencana banjir yang terus berulang agar risiko yang ditimbulkan dapat diminimalisir sedini mungkin.

B. Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Selanjutnya permasalahan yang ditemukan akibat dari tingginya tingkat kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir adalah belum terbentuknya kelompok lokal di Desa Kedung Banteng yang berfokus pada isu kebencanaan, yang berfungsi sebagai wadah dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat mengenai pendidikan kebencanaan, mitigasi bencana, pelatihan simulasi dan sebagainya. Dengan belum adanya kelompok lokal yang terbentuk dalam hal kebencanaan menjadikan masyarakat bergantung dengan pihak luar saat terjadi bencana.

Diagram 5.1

Diagram Venn Kebencanaan Desa Kedung Banteng



Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan diagram venn diatas hasil dari FGD dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, menjelaskan mengenai beberapa pihak atau lembaga yang memiliki peran dan pengaruh dalam upaya penanggulangan dan pengurangan risiko bencana banjir di Desa Kedung Banteng. Untuk besar dan kecilnya lingkaran menggambarkan peran suatu lembaga tersebut. Sedangkan untuk jarak jauh dan dekatnya lingkaran menggambarkan sejauh mana pengaruh lembaga tersebut terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng dalam upaya penanggulangan dan pengurangan risiko bencana.

Sehingga dapat diketahui bahwa yang memiliki peran dan pengaruh cukup besar dengan masyarakat adalah Ketua RT. Hal ini dikarenakan Ketua RT lebih dekat dan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga dapat memantau apabila terdapat tanda-tanda suatu bencana. Kemudian peran dan pengaruh pemerintah desa terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng juga cukup besar kontribusinya dalam hal penanggulangan dan pengurangan risiko. Sedangkan untuk peran BPBD terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng hanya pada saat ketika terjadi bencana saja dan terkadang menunggu laporan dari pemerintah desa.

Mengingat berdasarkan letak geografisnya, Desa Kedung Banteng berada di wilayah yang rawan terhadap

bencana banjir, serta sudah ditetapkan dalam status darurat oleh pihak BPBD setempat. Sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola risiko bencana sangat diperlukan agar masyarakat dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan. Dengan demikian melalui keterlibatan masyarakat dalam hal peningkatan kapasitas juga dapat sebagai penentu tingkat ketangguhan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Banjir di Desa Kedung Banteng yang terjadi setiap tahunnya selalu membuat masyarakat bingung dan resah dalam mengatasinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya akses bagi mereka untuk memperoleh pendidikan mengenai kebencanaan. Sehingga ketika banjir melanda di wilayah mereka, masyarakat hanya menerima dengan pasrah dan mengharapkan bantuan dari pihak luar. Apabila hal ini terus berlanjut dapat menimbulkan rasa kebergantungan, padahal dengan tersedianya sumber daya manusia yang ada dapat dibangun menjadi masyarakat yang berdaya, tangguh dan tanggap terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya khususnya ketika terjadi bencana.

Gambar 5.3 **Dampak Banjir**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dapat diketahui gambar diatas merupakan potret rumah penduduk yang sudah rusak dan tidak berpenghuni, hal tersebut diakibatkan karena bencana banjir yang melanda Desa Kedung Banteng. Sehingga dapat dibuktikan bahwa tingkat kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng masih tergolong tinggi. Selain itu juga adapun temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran naif mengenai ancaman bencana. Dimana dalam pola hidupnya masyarakat Desa Kedung Banteng masih melakukan hal-hal yang dilarang dan memungkinkan dapat menambah tingkat kerentanan mereka seperti membuang sampah di sungai, membangun rumah disekitar bantaran sungai dan lain sebagainya. Sedangkan disisi lain masyarakat mengetahui bahwa wilayah pemukiman mereka termasuk dalam wilayah yang rawan terhadap bencana banjir, namun masyarakat Desa Kedung Banteng memilih untuk tetap tinggal demi menjaga harta benda mereka. Sehingga dalam hal ini perlu dilakukannya tindakan preventif sebagai upaya dalam pengurangan risiko bencana.

C. Belum Adanya Pengajuan Ke Pemerintah Kabupaten

Setelah menguraikan beberapa temuan problem di lapangan terkait kerentanan Desa Kedung Banteng terhadap bencana banjir dari perspektif kemanusiaan. Selanjutnya adalah uraian yang berdasarkan perspektif pemangku kebijakan. Dalam peristiwa bencana banjir di Desa Kedung Banteng ini, pemerintah desa belum menjadikan bencana sebagai isu utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sehingga belum adanya pengajuan dari pemerintah desa ke pemerintan kabupaten mengenai hal tersebut.

Berdasarkan kondisi geografisnya, Desa Kedung Banteng merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Hal ini disebabkan karena Desa Kedung Banteng dikelilingi oleh dua sungai yaitu Sungai Kedung Banteng dan Sungai Gedangrowo. Selain itu juga karena adanya aktivitas

eksplorasi pengeboran dan pengerukan juga sebagai pemicu terjadinya banjir. Karena menyumbat jalur air dan tidak adanya sistem drainase. Selain itu mengingat kondisi sungai yang mengalami pendangkalan dan banyaknya tumpukan sampah rumah tangga. Berikut pemaparan sejarah kejadian banjir yang terjadi setiap tahunnya di Desa Kedung Banteng:

Tabel 5.2
Sejarah / Timeline Bencana Banjir di Desa Kedung Banteng

No.	Kejadian	Kerugian
1.	Desember 2019 – awal tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir dengan ketinggian 20-50 sentimeter - Menggenangi pemukiman masyarakat selama 2 bulan - Merupakan banjir yang sangat besar dan pertama di Desa Kedung Banteng - Banjir hanya menggenangi di 3 RT - Minim air bersih - Masyarakat terserang penyakit pasca banjir - 10 keluarga mengungsi karena rumah yang sudah tidak layak huni akibat dilanda banjir - Jalan aspal rusak

2.	Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir dengan ketinggian 30 sentimeter - Menggenangi pemukiman masyarakat \pm 2 minggu - Banjir semakin meluas hingga menggenangi 7 RT - 99.415 Ha sawah tergenang banjir - Seluruh petani mengalami gagal panen - Jalan aspal rusak
----	--------------	--

Sumber : Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan uraian sejarah terjadinya bencana banjir di Desa Kedung Banteng, dapat diketahui bahwa dampak atau risiko yang ditimbulkan sangat banyak dan beragam. Selain itu wilayah yang terdampak bencana banjir di desa tersebut juga semakin meluas. Sehingga dalam hal ini penting untuk diperhatikan agar risiko yang ditimbulkan akibat terjadinya banjir dapat diminimalisir dengan baik. Berikut pemaparan mengenai hasil transek di Desa Kedung Banteng guna mengetahui karakteristik desa tersebut :

Tabel 5.3
Hasil Transek Desa Kedung Banteng

Aspek	Pemukiman dan Pekarangan	Sungai	Sawah
Kondisi Tanah	Lempung berpasir berwarna coklat, subur	Lempung berwarna hitam	Lempung berwarna coklat dan subur
Vegetasi Tanah	Pohon belimbing, jambu air, jambu biji, manga, papaya, pisang, sukun	-	Padi
Manfaat	Sebagai pemukiman, peternakan dan budidaya ikan lele	Pengairan sawah	Bercocok tanam

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Masa lah	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman mati pasca banjir - Jalanan menjadi rusak - Terdapat banyak sampah dan lumpur yang tertinggal pasca terjadinya banjir 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak tumpukan sampah dan enceng gondok - Jika tiba musim penghujan akan meluap dan menyebabkan banjir 	Mengalami gagal panen karena terendam air banjir
Harapan	Jalanan segera diperbaiki dan ditinggikan	Normalisasi sungai	Sawah tidak mengalami kebanjiran lagi saat musim penghujan tiba

Berdasarkan hasil penelusuran wilayah peneliti dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, dapat dilihat bahwa permasalahan dampak dari bencana banjir tersebut lebih banyak berpengaruh pada pemukiman dan pekarangan. Sehingga timbul harapan dari masyarakat agar dapat hidup dengan aman tanpa adanya ancaman bencana. Oleh karena itu berangkat dari permasalahan dan harapan yang ada,

diharapkan para pemangku kebijakan mampu turut andil dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Pentingnya kebijakan mengenai kebencanaan adalah untuk menciptakan sistem yang dapat mengatur dan mengelola desa menjadi lebih baik khususnya pada desa yang rawan terhadap bencana. Sehingga dalam hal ini memiliki tujuan agar dapat meningkatkan ketangguhan sebuah desa terhadap ancaman bencana banjir di Desa Kedung Banteng.

Oleh karena itu sebagai pihak pemangku kebijakan pemerintah Desa Kedung Banteng perlu mengembangkan serta menyusun kebijakan terkait pembangunan dengan mengutamakan pengurangan risiko bencana. Sehingga dengan adanya sinergi antara pihak-pihak terkait (*stakeholder*) dengan pemerintah desa serta kelompok masyarakat dapat menciptakan upaya penanganan dan penanggulangan bencana banjir secara efektif dan efisien.

Kegiatan penanggulangan bencana merupakan bentuk tanggung jawab bersama disemua wilayah. Sehingga pihak pemerintah harus turut andil sebagai agen pengendali dalam melindungi masyarakat dari ancaman bencana yang terjadi.³³ Karena kegiatan penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan kunci utama dalam mengimplementasikan upaya pengurangan risiko bencana.

³³ Dyah R. Hizbaron, dkk. *Kajian Kapasitas Masyarakat, Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 89.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Proses awal merupakan suatu proses dimana peneliti akan memulai langkah pertamanya dengan melakukan survei lokasi terlebih dahulu yaitu di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan proses survei lokasi tepat pada tanggal 08 Januari 2021. Pada tanggal tersebut peneliti melakukan terjun lapangan ke Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, untuk melihat kondisi desa tersebut sebagai sasaran lokasi penelitian. Kemudian ketika sampai di Desa Kedung Banteng, peneliti menuju balai desa untuk menemui Kepala Desa Kedung Banteng dengan maksud meminta izin akan melakukan penelitian di desa tersebut. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, Bapak Lurli selaku Kepala Desa Kedung Banteng menerima peneliti dengan terbuka.

Gambar 6.1
Proses Perizinan dengan Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di Desa Kedung Banteng ini, peneliti juga melakukan penggalian informasi seputar karakteristik Desa Kedung Banteng, pola kehidupan masyarakatnya, serta permasalahan bencana banjir yang sering terjadi di desa tersebut. Beberapa informasi tersebut peneliti dapatkan dari Sekretaris Desa Kedung Banteng, karena pada saat itu Bapak Lurli tidak dapat menemani peneliti lebih lama dikarenakan ada kepentingan mendadak.

Gambar 6.2 **Wawancara dengan Sekretaris Desa**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat peneliti melakukan penggalian data dengan Bapak Dian selaku Sekretaris Desa Kedung Banteng. Beliau menceritakan sekilas mengenai kehidupan masyarakat Desa Kedung Banteng dan kondisi banjir yang sering terjadi di desa tersebut, selain itu beliau juga memberitahukan kepada peneliti mengenai titik-titik persebaran terjadinya bencana banjir di beberapa RT pada desa tersebut. Dimana dengan informasi data tersebut dapat peneliti gunakan untuk melakukan transek dan pemetaan wilayah bersama

masyarakat Desa Kedung Banteng untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan.

B. Proses Pendekatan Dengan Masyarakat

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah melalui tahap *assessment* awal yaitu melakukan pendekatan atau inkulturasi dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa kepercayaan masyarakat dengan peneliti sebelum melakukan proses penelitian di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Tepat pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 11.20 WIB, peneliti tiba di Desa Kedung Banteng. Mengingat waktu sudah mendekati shalat dhuhur, peneliti memutuskan untuk menuju masjid Al-Huda terlebih dahulu. Ketika selesai melaksanakan shalat peneliti berbincang santai dengan beberapa warga Desa Kedung Banteng sekedar untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke Desa Kedung Banteng. Disamping itu peneliti juga menggali informasi mengenai isu banjir yang terjadi di desa tersebut. Kemudian Siti (50 tahun) selaku warga Desa Kedung Banteng mengungkapkan :

“Banjir ning kene iki sering mbak, opo maneh pas musim udan banyu iku melbu-melbu ning njero omah. Mbiyen iki mbak banjir ning deso iki gak tau suwe paleng diluk sedino ngunu wes surut, ya semenjak 2019 wingi iku mbak banjir paling suwe makane dalane iki rusak kabeh”.

(Banjir disini itu sering terjadi *mbak*, apalagi kalau tiba musim penghujan, air itu sampai masuk kedalam rumah. Dulu itu *mbak* banjir di desa ini tidak pernah sampai lama, biasanya paling sebentar itu sehari sudah surut, ya semenjak 2019 kemarin itu *mbak* banjir yang paling lama disini. Sehingga banyak jalanan yang mengalami kerusakan).

Setelah berbincang mengenai isu banjir di Desa Kedung Banteng, peneliti melanjutkan berbincang-bincang santai untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat agar terasa lebih dekat dan mudah ketika hendak melakukan proses penelitian di Desa Kedung Banteng. Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan dengan beberapa ketua RT di Desa Kedung Banteng.

C. Merumuskan Masalah Bersama Masyarakat

Setelah melalui tahap *assessment* awal dan inkulturasi, selanjutnya peneliti melakukan FGD dengan masyarakat untuk mengkaji dan merumuskan permasalahan yang ada di Desa Kedung Banteng. Dalam proses mengkaji permasalahan ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana yang terjadi di sekitar mereka. Mengingat tingkat kerentanan masyarakat di Desa Kedung Banteng masih tergolong tinggi.

Pada tahap pengkajian dan perumusan masalah ini peneliti melakukan diskusi dengan berkunjung ke kediaman Bapak Fauzi selaku tokoh masyarakat dan menjabat sebagai ketua RT 03. Dimana wilayah RT 03 ini termasuk salah satu wilayah yang terdampak oleh bencana banjir di Desa Kedung Banteng.

Gambar 6.3
Diskusi Bersama Tokoh Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari proses diskusi dengan Bapak Fauzi tersebut, peneliti mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Desa Kedung Banteng saat terjadi bencana banjir. Berikut merupakan pernyataan dari Bapak Fauzi :

“Dulu *mbak* awal tahun 2020 disini sempat mengalami krisis air bersih saat terjadi banjir. Sawah-sawah warga juga banyak yang tenggelam dan akhirnya gagal panen semua. Semuanya bingung *mbak* tidak tahu apa yang harus diperbuat, karena baru kali ini Desa Kedung Banteng mengalami banjir yang sangat lama. Dulu kan awal-awal belum ada *corona* ya *mbak*, kasian juga itu banyak anak-anak yang mau sekolah tapi sekolahnya kebanjiran”.

Dalam kegiatan diskusi tersebut Bapak Fauzi bercerita dan berbagi pengalamannya saat menghadapi bencana banjir di Desa Kedung Banteng. Seperti yang diketahui berdasarkan pemaparan Bapak Fauzi tersebut, masyarakat Desa Kedung Banteng belum memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal mitigasi bencana, sehingga ketika terjadi bencana masyarakat panik dan bingung tentang apa yang harus dilakukan. Maka dari itu risiko yang ditimbulkan dari adanya bencana banjir di Desa Kedung Banteng tersebut masih tergolong tinggi.

Setelah melakukan diskusi tentang kondisi masyarakat Desa Kedung Banteng saat terjadi bencana banjir bersama Bapak Fauzi. Selanjutnya pada tanggal 07 Februari 2021 peneliti melanjutkan FGD (*Focus Group Discussion*) lanjutan bersama Bapak Arif selaku Ketua Karang Taruna di RT 06 Desa Kedung Banteng dan diikuti beberapa masyarakat. Dalam kegiatan FGD tersebut masyarakat bercerita mengenai sejarah terjadinya banjir di Desa Kedung Banteng serta dampak yang ditimbulkan. Sehingga pada saat diskusi tersebut peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan risiko terhadap bencana banjir yang melanda Desa

Kedung Banteng. Berikut adalah hasil FGD bersama masyarakat :

Tabel 6.1
Sejarah / Timeline Bencana Banjir Di Desa Kedung Banteng

No.	Kejadian	Kerugian
1.	Desember 2019 – awal tahun 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir dengan ketinggian 20-50 sentimeter - Menggenangi pemukiman masyarakat selama 2 bulan - Merupakan banjir yang sangat besar dan pertama di Desa Kedung Banteng - Banjir hanya menggenangi di 3 RT - Minim air bersih - Masyarakat terserang penyakit pasca banjir - 10 keluarga mengungsi karena rumah yang sudah tidak layak huni akibat dilanda banjir - Jalan aspal rusak - 99.415 Ha sawah tergenang banjir

		<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh petani mengalami gagal panen
2.	Januari 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Banjir dengan ketinggian 30 sentimeter - Menggenangi pemukiman masyarakat \pm 2 minggu - Banjir semakin meluas hingga menggenangi 7 RT - Jalan aspal rusak

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Selain mengidentifikasi risiko yang ditimbulkan bencana banjir berdasarkan sejarah kejadiannya di Desa Kedung Banteng. Dalam kegiatan FGD tersebut masyarakat berharap adanya kader-kader yang peduli terhadap ancaman bencana di Desa Kedung Banteng. Sehingga dapat menjadi pelopor dalam upaya pengurangan risiko bencana. Bapak Arif menambahkan :

“Sakjane kita itu pengen mbak ada kader-kader muda yang peduli sama lingkungan, sama bencana di desa ini. Soale aku nyadari mbak nek terus-terusan diterjang banjir terus, kita ndak bisa ngapa-ngapain, yo entek suwe-suwe opo seng onok nang deso iki mbak”.

(sebenarnya kita itu ingin *mbak* ada kader-kader muda yang peduli sama lingkungan, sama bencana di desa ini. Karena saya menyadari *mbak* kalau terus-terusan diterjang bencana banjir, kemudian kita tidak bisa berbuat apa-apa, ya habis semua nanti apa yang ada di desa ini).

Dalam menanggapi hal tersebut, maka peneliti memberi usulan untuk menindak lanjuti dengan mengadakan kegiatan forum diskusi dan komunikasi bersama masyarakat dengan perwakilan pihak BPBD Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya koordinasi untuk kegiatan forum tersebut dilakukan diluar FGD untuk menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan. Karena mengingat bahwa pada saat itu hari sudah terlalu larut malam.

Selain peneliti melakukan FGD dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, peneliti juga melakukan pemetaan wilayah bersama masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan berbagai sarana fisik di Desa Kedung Banteng serta untuk mengetahui titik-titik persebaran wilayah yang terdampak dan rawan terhadap bencana banjir.

Gambar 6.4 **Pemetaan Bersama Masyarakat**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil pemetaan bersama masyarakat tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh wilayah Desa Kedung Banteng merupakan daerah yang rawan terhadap bencana banjir, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan pada struktur tanah hingga mencapai 50 cm dalam pertahunnya.

Selanjutnya setelah melalui tahap FGD dan pemetaan bersama masyarakat, peneliti juga melakukan kegiatan penelusuran wilayah atau *transek* dengan masyarakat Desa Kedung Banteng. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung kondisi alam Desa Kedung Banteng dan pemeliharannya. Selain itu peneliti juga diajak berkeliling untuk melihat kondisi lingkungan yang terdampak oleh bencana banjir.

Gambar 6.5 **Penelusuran Wilayah**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan melakukan tahap penelusuran wilayah atau *transek*, peneliti bersama masyarakat Desa Kedung Banteng dapat mengetahui dan memahami apa saja potensi dan permasalahan yang ada di Desa Kedung Banteng tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran wilayah bersama masyarakat,

peneliti dapat mengetahui dari sekian area persawahan yang tersebar di Desa Kedung Banteng, hanya sebagian sawah yang berada di RT 09 yang sudah bisa digunakan kembali untuk menanam padi walaupun dengan kondisi sawah yang masih sedikit tergenang air banjir.

D. Merencanakan Aksi

Dari beberapa hasil temuan masalah di Desa Kedung Banteng, maka langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan aksi. Dalam permasalahan tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana banjir, maka muncullah beberapa strategi yang akan diimplementasikan dalam aksi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 6.2
Analisis Strategi Program

No	Masalah	Harapan	Strategi
1.	Kurangnya akses masyarakat terhadap pemahaman mitigasi bencana	Tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana	Melakukan kampanye serta pelatihan dan edukasi mengenai mitigasi bencana
2.	Belum adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana	Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana	Melakukan pengorganisasian dan pembentukan kelompok

3.	Belum adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan	Adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan	Melakukan advokasi dan pendampingan untuk pengajuan ke pemerintah desa
----	---	---	--

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Tabel diatas merupakan beberapa strategi pemecahan masalah terhadap kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng yang mana akan diaplikasikan dalam perencanaan aksi perubahan. Sedangkan perubahan yang diharapkan berdasarkan permasalahan dalam tabel tersebut yaitu terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana banjir.

Dengan demikian upaya pengurangan risiko bencana yang dapat dilakukan guna terciptanya masyarakat yang tangguh terhadap bencana banjir ialah dengan peningkatan kapasitas melalui kampanye serta pelatihan dan edukasi mengenai mitigasi bencana. Selain itu dengan membentuk kelompok lokal yang berfokus pada isu kebencanaan. Serta melakukan advokasi terhadap kebijakan dalam isu kebencanaan. Berdasarkan semua kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat Desa Kedung Banteng dapat menerapkan budaya siap siaga bencana banjir.

E. Keberlangsungan Program

Sebelum melanjutkan ke tahap pelaksanaan aksi dengan masyarakat Desa Kedung Banteng, maka perlu untuk mempersiapkan keberlangsungan program agar dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Berikut adalah beberapa langkah strategi yang dipersiapkan yaitu :

Tabel 6.3
Langkah-langkah Perencanaan Program

No.	Kegiatan	Hal Yang Dipersiapkan
1.	Melakukan kampanye serta pelatihan dan edukasi mengenai mitigasi bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan poster sebagai media kampanye - Berkoordinasi dengan pihak BPBD Kabupaten Sidoarjo dalam kegiatan pelatihan dan edukasi mitigasi bencana
2.	Melakukan pengorganisasian dan pembentukan kelompok	Mengorganisir masyarakat
3.	Melakukan advokasi dan pendampingan untuk pengajuan ke pemerintah desa	Menyusun draf usulan terkait kebijakan kebencanaan kepada pemerintah desa

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Dengan demikian berdasarkan beberapa program yang telah disusun dan dipersiapkan pada tabel diatas, diharapkan masyarakat Desa Kedung Banteng memiliki antusias yang tinggi. Agar apa yang selama ini mereka harapkan dapat terwujud, sehingga tingkat kerentanan di Desa Kedung Banteng dapat menurun karena adanya peningkatan kapasitas pada masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Serta masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan dan kemampuannya yang telah dimiliki dalam hal mitigasi bencana di kehidupan sehari-hari.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat

Upaya membangun kesiapsiagaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Karena dengan kesiapsiagaan yang dimiliki mampu untuk meminimalisir risiko yang ditimbulkan dari ancaman bencana. Namun dalam praktiknya membangun kesiapsiagaan masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak sekali tahapan proses yang harus dilalui, agar masyarakat menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan bencana, sehingga perlu untuk membangun perilaku kesiapsiagaan sebagai bentuk *power* terhadap diri mereka sendiri.

Oleh karena itu kesiapsiagaan masyarakat berawal dari kapasitas yang dimiliki. Sehingga dalam hal ini peneliti melakukan upaya peningkatan kapasitas pada masyarakat Desa Kedung Banteng sebagai salah satu langkah untuk membangun kesiapsiagaan agar dapat mengelola risiko bencana dengan baik. Dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Kedung Banteng, maka hal yang dapat dilakukan yaitu melalui edukasi kebencanaan. Karena dengan hal tersebut masyarakat dapat memperoleh pandangan baru mengenai suatu bencana, bahwa bencana tidak dapat kita cegah namun dapat diminimalisir risiko yang ditimbulkan.

Kegiatan edukasi mengenai kebencanaan dalam upaya peningkatan kapasitas ini diadakan tepat pada tanggal 27 Mei 2021 pukul 09.00 WIB di Desa Kedung Banteng. Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa perwakilan dari RT serta pemuda-pemuda yang ada di Desa Kedung Banteng dengan jumlah keseluruhan 13 peserta. Dikarenakan kegiatan yang diadakan pada hari aktif kerja, jadi sebagian masyarakat

ada yang berhalangan hadir karena memiliki kesibukannya masing-masing.

Gambar 7.1 **Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Narasumber dalam kegiatan edukasi terkait kebencanaan tersebut yaitu Bapak Lukman dari pihak BPBD Kabupaten Sidoarjo. Dalam kegiatan tersebut narasumber memberikan suatu pandangan bahwa bencana merupakan tanggung jawab bersama, sehingga keterlibatan aktif masyarakat juga sangat diperlukan dalam hal bencana. Karena dengan keterlibatan aktif masyarakat tersebut, risiko yang ditimbulkan akibat dari bencana akan sangat kecil. Sehingga akan mudah untuk bangkit kembali setelah terjadinya bencana.

Selain itu pada kegiatan tersebut narasumber juga mengajarkan apa yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana banjir serta hal apa yang harus dihindari agar dapat mencegah terjadinya banjir. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku-perilaku mitigasi bencana dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian narasumber juga menjelaskan bahwa penting untuk memiliki kelompok lokal sebagai relawan dalam hal kebencanaan

untuk menjadi garda terdepan saat terjadi suatu bencana, sehingga pada saat terjadi bencana, masyarakat tidak perlu menunggu lama bantuan dari pihak luar karena sudah mampu untuk bertahan dengan mandiri.

Tabel 7.1
Aksi Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat

No.	Materi	Tujuan	Teknik Pembelajaran	Media	Harapan
1.	Edukasi mitigasi bencana	Memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait potensi bencana dan cara penanggulangannya	Presentasi dan dialog interaktif	Kertas plano dan spidol	Adanya peningkatan kapasitas pada masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir

2.	Pembentukan kelompok pemuda tangguh bencana	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana	Dialog interaktif	Kertas plano dan spidol	Menjadi garda terdepan dalam penanggulangan bencana
3.	Legislasi	Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya legislasi dalam hal kebencanaan	Presentasi dan dialog interaktif	Kertas plano dan spidol	Agar masyarakat memahami pentingnya sebuah legislasi dalam hal kebencanaan

Sumber: Berdasarkan Hasil Analisis Peneliti

Dari kegiatan tersebut diharapkan tingkat kerentanan pada masyarakat Desa Kedung Banteng dapat menurun seiring dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat atau terjadinya peningkatan kapasitas masyarakat terkait dengan kebencanaan. Sehingga melalui hal tersebut diharapkan dapat terwujudnya suatu masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap bencana.

Tabel 7.2
Struktur Kelompok Pemuda Tangguh Bencana

No.	Nama	Usia (Tahun)	Jabatan
1.	Arif	40	Penanggung jawab
2.	Ongky	37	Ketua
3.	Dandi	28	Wakil ketua
4.	Izzatul	22	Sekretaris
5.	Erna	22	Bendahara
6.	Lutfi - Mida	22	Divisi Pencegahan dan Kesiapsiagaan
		21	
7.	Albab - Shinta	24	Divisi Pendidikan dan Pelatihan
		22	
8.	Rafli - Selvy	22	Divisi Kedaruratan dan Logistik
		23	

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan tabel diatas, berikut merupakan deskripsi mengenai pembagian tugasnya antara lain :

1. Penanggung jawab: bertugas memberikan saran dan ide-ide kepada ketua serta bertanggung jawab atas jalannya komunitas.
2. Ketua: mengkoordinasi dan memimpin jalannya suatu komunitas.
3. Wakil Ketua: bertugas membantu dan mendampingi ketua disetiap kegiatan.
4. Sekretaris: mengelola administrasi kesekretariatan serta membuat catatan kegiatan setiap divisi.
5. Bendahara: bertugas mengelola keuangan kelompok.

6. Divisi Pencegahan dan Kesiapsiagaan: mengkoordinir pelaksanaan kegiatan dibidang pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan serta pengurangan risiko bencana.
7. Divisi Pendidikan dan Pelatihan: bertugas dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kelompok.
8. Divisi Kedaruratan dan Logistik: mengkoordinir penanganan darurat serta penyediaan kebutuhan dasar.

Berdasarkan kelompok yang sudah terbentuk tersebut adapun manfaat atau keuntungan yang diperoleh yaitu masyarakat memiliki wadah atau sarana dalam menambah pengetahuan atau wawasan mereka mengenai kebencanaan. Serta dengan adanya kelompok ini diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam hal penanggulangan ketika terjadi suatu bencana di Desa Kedung Banteng.

Dengan demikian melalui pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari kelompok tersebut diharapkan mampu menekan tingkat risiko bencana yang terjadi seminimal mungkin. Sehingga ketika risiko bencana yang ditimbulkan semakin sedikit, maka tingkat kerentanan pada masyarakat menjadi menurun. Oleh karena itu diharapkan dapat terciptanya suatu masyarakat yang tangguh dan siaga terhadap suatu bencana.

B. Kampanye Siap Siaga Banjir

Kemudian upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat selanjutnya yaitu penyelenggaraan kampanye siap siaga banjir melalui media poster. Menurut Bapak Lukman selaku narasumber dalam kegiatan edukasi kebencanaan, kampanye siap siaga banjir merupakan sebuah upaya penyampaian pesan bahwa Desa Kedung Banteng merupakan salah satu desa yang rawan terhadap bencana banjir, sehingga melalui kampanye tersebut masyarakat dapat menyadari bahwa lingkungan mereka memiliki potensi akan bencana banjir.

Gambar 7.2 Penempelan Poster



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari kegiatan kampanye melalui media poster tersebut diharapkan agar masyarakat Desa Kedung Banteng dapat lebih meningkatkan kewaspadaannya dan selalu siap siaga terhadap bencana banjir yang sering melanda desa tersebut.

C. Pengkajian Risiko Bencana

Seperti yang tercantum dalam UU No. 24 Tahun 2007, risiko bencana merupakan potensi kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya bencana di suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu dapat berupa jatuhnya korban jiwa, cedera, penyakit, ancaman jiwa, hilangnya rasa aman atau kerugian harta benda.³⁴ Melakukan pengkajian risiko bencana pada daerah yang rawan terhadap bencana sangat diperlukan untuk mengetahui keragaman ancaman yang ada di Desa Kedung Banteng. Berikut merupakan tabel hasil pengkajian risiko bencana bersama masyarakat :

Tabel 7.3 Klasifikasi Ancaman Bencana

³⁴ Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Pasal 1 ayat 17.

Ancaman	Skor Kerentanan	Kelas Kerentanan
Banjir	3	Tinggi
Kebakaran	1	Rendah

Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Hasil FGD

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis ancaman bencana di Desa Kedung Banteng yaitu bencana banjir dan kebakaran. Dari masing-masing ancaman bencana menurut masyarakat tersebut memiliki tingkat kerentanan yang berbeda, yaitu untuk potensi ancaman bencana banjir memiliki skor kerentanan 3 yang artinya tinggi. Sedangkan untuk ancaman bencana kebakaran memiliki skor 1 yang artinya rendah. Dari hasil pengkajian risiko bencana tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya mitigasi bencana serta pedoman dalam penyusunan draft kebijakan terkait kebencanaan.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Setelah peneliti beberapa kali melakukan kegiatan pendampingan terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng, maka kegiatan yang selanjutnya adalah evaluasi program. Berikut merupakan hasil perubahan yang terjadi selama proses pendampingan, yaitu :

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi

Program	Sebelum	Setelah
Tersedianya akses terhadap masyarakat dalam memahami mitigasi bencana	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana - Pandangan masyarakat bahwa bencana merupakan bagian dari takdir 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat memahami bahwa mitigasi bencana penting untuk dilakukan - Pandangan bahwa bencana merupakan suatu peringatan agar dapat lebih menjaga kelestarian lingkungan

Adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana	Masyarakat selalu panik dan bingung apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana banjir	Dapat menjadi garda terdepan bagi masyarakat itu sendiri pada saat penanggulangan bencana maupun pada saat terjadi bencana, serta mampu mengelola risiko bencana
Adanya kebijakan dari pemerintah desa terkait kebencanaan	Tidak adanya inisiator ke pemerintah desa terkait pengajuan perihal kebijakan kebencanaan	Adanya inisiator dari tokoh masyarakat yang siap melakukan pengajuan ke pemerintah desa perihal kebijakan kebencanaan

Sumber : Hasil Evaluasi Bersama Masyarakat

Proses pendampingan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat Desa Kedung Banteng memunculkan beberapa perubahan yang lebih baik. Khususnya perubahan pada pandangan masyarakat mengenai suatu bencana. Dimana awalnya masyarakat berpandangan bahwa bencana merupakan bagian dari takdir, namun kini masyarakat mulai memahami bahwa bencana merupakan bentuk peringatan dari Tuhan agar senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan untuk mencegah terjadinya kerusakan.

Selain itu dengan terbentuknya kelompok masyarakat dalam hal kebencanaan diharapkan dapat mampu menjadi garda terdepan untuk dapat menolong diri mereka sendiri ketika terjadi bencana. Sehingga dalam hal ini masyarakat

dapat lebih berdaya ketika dihadapkan pada ancaman bencana yang datang, karena kemampuan yang telah mereka miliki dalam hal penanggulangan dan pengurangan risiko bencana. Oleh karena itu dengan adanya kelompok masyarakat penanggulangan bencana dapat menjadi inisiator dalam melakukan pengajuan ke pemerintah desa terkait kebijakan kebencanaan guna menunjang keberlanjutan kegiatan kebencanaan di Desa Kedung Banteng.

B. Refleksi Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana

Dalam upaya penanggulangan dan pengurangan risiko bencana di Desa Kedung Banteng perlu dilakukan secara komprehensif, baik secara struktural maupun non-struktural. Melalui upaya struktural ini terdiri dari sistem kelembagaan, mekanisme penyelenggaraan serta sistem pendanaan pada penanggulangan bencana. Sedangkan upaya non-struktural dalam pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan membangun kesadaran masyarakat mengenai ancaman bencana yang kapan saja dapat terjadi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat pada fase kesiapsiagaan dan tanggap darurat.

Oleh karena itu dengan terbentuknya kelompok Pemuda Tangguh Bencana dapat menjadi salah satu potensi yang dimiliki Desa Kedung Banteng. Apabila kelompok tersebut terus dipoles dan dikelola dapat menjadi *power* di desa tersebut ketika ancaman bencana kembali terjadi. Sehingga dalam hal ini kelompok Pemuda Tangguh Bencana sudah memiliki pengetahuan terkait bencana banjir dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki mengenai kesiapsiagaan juga merupakan bagian dari upaya pengurangan risiko bencana. Selain itu harapan dengan terbentuknya kelompok ini, Desa Kedung Banteng dengan masyarakat yang awalnya rentan terhadap

bencana banjir menjadi desa yang kuat, mandiri dan tangguh terhadap bencana.

C. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Selama peneliti melakukan proses pendampingan di Desa Kedung Banteng, penelitian yang diterapkan yaitu berupa aksi nyata. Kegiatan ini merupakan bagian dari dakwah khususnya dakwah *bil hal*. Arti dari dakwah *bil hal* itu sendiri adalah suatu upaya dakwah yang dilakukan dengan perbuatan yang nyata, tentunya dalam wujud yang beragam seperti memberi bantuan baik dari moril ataupun materil.³⁵

Oleh karena itu upaya pengurangan risiko bencana merupakan salah satu wujud implementasi dari dakwah *bil hal*. Sebab dalam hal ini peneliti mengajak masyarakat bersama-sama untuk bangkit dari kerentanan agar menjadi masyarakat yang lebih tanggap dan siaga terhadap bencana. Sehingga dengan kesiapsiagaan yang dimiliki mampu meminimalisir risiko bencana yang terjadi. Berikut adapun dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang peringatan dalam melakukan suatu perubahan, yakni :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
شَيْءٍ ۗ أَلَمْ يَلْمِزْ

Artinya : “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

³⁵ Akhmad Sagir. *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 14 No. 27. (IAIN Antasari, 2015). 18.

Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dari surah Ar-Ra'd ayat 11 dapat dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, jika kaum tersebut tidak mau merubahnya. Yang artinya sebelum terjadinya suatu bencana, maka penting untuk melakukan langkah pencegahan agar tidak menimbulkan risiko yang besar. Seperti yang diketahui, bencana memang datangnya dari Allah SWT, namun sebagai manusia hendaknya hal yang dapat dilakukan adalah melakukan pencegahan dan penanggulangan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Sebab dengan melakukan hal tersebut dapat merubah masyarakat yang awalnya rentan menjadi masyarakat yang tangguh bencana.

Selain itu dalam implementasi dakwah *bil hal* juga berupaya mengajak masyarakat dalam hal kebaikan. Sebagaimana arti dari dakwah itu sendiri adalah menyeru atau mengajak. Dimana dalam proses penelitian di Desa Kedung Banteng, peneliti mengajak masyarakat untuk bersama-sama memahami bahwa wilayah mereka merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Maka dari itu perlu untuk melakukan upaya peningkatan kapasitas agar pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki nantinya dapat diimplementasikan dengan tujuan mengurangi risiko bencana yang ditimbulkan. Sehingga dengan hal demikian masyarakat Desa Kedung Banteng akan menjadi lebih siap dan siaga ketika dihadapkan dengan ancaman bencana yang akan datang.

Dengan demikian meskipun terjadinya suatu bencana datangnya dari Allah SWT, tidak dapat dipungkiri bahwa bencana juga dapat disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Selain itu juga sebagai peringatan agar manusia senantiasa menjaga kelestarian alam sebagai wujud upaya pencegahan terhadap suatu bencana.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kerentanan masyarakat di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Berikut adalah penjelasan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab 1, yaitu :

1. Tingkat kerentanan masyarakat di Desa Kedung Banteng masih tergolong tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa risiko yang ditimbulkan baik dari segi geografis, sosial maupun ekonomi. Banjir di Desa Kedung Banteng ini seperti sudah menjadi langganan yang terjadi setiap tahunnya akibat curah hujan yang tinggi. Selain itu pengaruh dari adanya aktivitas eksplorasi pengeboran di desa tersebut juga turut menyumbang datangnya bencana banjir. Sehingga seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima bahwa bencana banjir merupakan bagian dari kehidupan mereka, sehingga tidak banyak yang dapat mereka lakukan kecuali menerima takdir. Selain itu juga terdapat beberapa rumah warga yang rusak akibat dari banjir tersebut, namun sebagian masyarakat yang lain memilih untuk tetap tinggal demi menjaga aset yang mereka miliki meskipun hidup dalam wilayah yang rawan terhadap bencana banjir. Kerugian akibat dari bencana banjir juga dialami oleh para petani di Desa Kedung Banteng, hal ini dikarenakan banjir telah merusak area persawahan mereka sehingga mengalami gagal panen. Selain itu belum adanya kebijakan atau peraturan dari pemerintah desa mengenai kebencanaan, khususnya terkait penanggulangan bencana serta upaya pengurangan

risiko bencana juga menambah tingkat kerentanan masyarakat Desa Kedung Banteng.

2. Strategi yang digunakan peneliti selama melakukan proses pendampingan terhadap masyarakat Desa Kedung Banteng dalam upaya penguatan kapasitas masyarakat antara lain yang *pertama*, membangun kesadaran masyarakat melalui beberapa langkah seperti pemetaan wilayah yang rawan terhadap bencana banjir serta melakukan penelusuran wilayah atau transek. Selain itu juga peneliti mengadakan forum diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi serta merencanakan dan merumuskan program yang tepat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Kedung Banteng. Setelah itu yang *kedua*, mengadakan pelatihan dan edukasi mengenai mitigasi bencana banjir. Kemudian yang terakhir, melakukan pembentukan kelompok Pemuda Tangguh Bencana sebagai upaya mencapai desa tangguh bencana, dengan meningkatkan peran serta masyarakat Desa Kedung Banteng dalam meminimalisir risiko bencana.
3. Hasil yang dicapai selama proses pendampingan dan pengorganisasian di Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yaitu masyarakat mulai memahami bahwa kawasan mereka merupakan kawasan rawan terhadap bencana banjir, serta masyarakat mulai menyadari mitigasi bencana merupakan hal yang penting dalam upaya pengurangan risiko bencana. Serta dengan terbentuknya kelompok Pemuda Tangguh Bencana ini diharapkan dapat menjadi garda terdepan demi terwujudnya desa tangguh bencana.

Dengan demikian melalui upaya-upaya yang telah dilakukan selama melakukan proses pendampingan dan pengorganisasian, diharapkan masyarakat Desa Kedung

Banteng dapat menjadi lebih waspada dan siaga terhadap bencana banjir yang selalu terjadi, agar dapat menekan tingkat risiko yang ditimbulkan setelahnya.

B. Rekomendasi

Berikut adapun rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai upaya menuju desa yang tangguh dan siaga terhadap bencana banjir antara lain :

1. Pihak pemerintah desa dan BPBD melakukan monitoring terhadap kelompok Pemuda Tangguh Bencana.
2. Kelompok Pemuda Tangguh Bencana menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan mengenai kebencanaan.
3. Membuat jalur evakuasi serta pengungsian yang aman dan strategis.
4. Mengoptimalkan kearifan lokal sebagai peringatan dini, seperti kentongan.
5. Membuat lumbung padi dengan tujuan agar pangan masyarakat tetap tercukupi selama terjadi bencana banjir.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian kali ini tidak semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencana, disebabkan akan selalu ada rintangan disetiap prosesnya. Sehingga adapun kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karena proses penelitian ini berjalan ditengah pandemi Covid-19, tentunya tidak dapat melakukan aksi secara efektif dan beberapa kali sempat tertunda.
2. Pada saat melakukan kegiatan aksi, hanya beberapa dari masyarakat yang datang, selain karena kesibukan mereka juga terdapat himbauan dari pemerintah untuk tidak menciptakan kerumunan ditengah pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, *et al.*, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2017.
- Asriningrum, Wikanti, *et al.*, *Bunga Rampai Pemanfaatan Data Penginderaan Jauh Untuk Mitigasi Bencana Banjir*, Bogor : IPB Press, 2015.
- Fahrudin, Adi, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung : humaniora.
- Hidayatullah, Moch Syarif, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1, Jakarta : Universitas Islam Negeri Jakarta, 2009.
- Hizbaron, Dyah, R, *et al.*, *Kajian Kapasitas Masyarakat, Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2018.
- Indiyanto, Agus, *et al.*, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012.
- Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, *Esensia*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Lassa, Jonathan, *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*, MPBI, 2014.
- Noor, Djauhari, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, Yogyakarta : Deepublish, 2014.

Nurjanah, *et al.*, *Manajemen Bencana*, Bandung : ALFABETA, 2013.

Perka BNPB No. 4 Tahun 2008. *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.

Pitriana, Pipit, *Ensiklopedia Pengetahuan Populer Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam*, Jakarta : Azka Press, 2008.

Purwanto, *Awas Banjir*, Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2007.

Suyanto, *Pengorganisasian Masyarakat Berbasis Kemandirian Lokal*, Sosio-Religia, Vol. 9, 2010.

Tafsir Kemenag RI, *Surah Ar – Rum ayat 41*.

Tafsir Kemenag RI, *Surah Al – Hadid ayat 22*.

Tafsir Kemenag RI, *Surah Ali – Imran ayat 104*.

Tan, Jo Hann, *et al.*, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Yogyakarta : INSIST Press, 2004.

Wisnu, Indrajit, *et al.*, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, Malang : Intrans Publishing, 2014.

Yuniastari, Dwi Annisa, *Buku Ajar Pengorganisasian Pengembangan Masyarakat*, Bogor : STIKes Wijaya Husada Bogor, 2018.